

**RAGAM SULUKAN DARKAM ANOM SUGITO
SEBUAH PROSES KREATIF SULUKAN DALAM
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA
GAYA BANYUMAS**

SKRIPSI



**Diajukan oleh:
Sri Amarendra Hari Murti
NIM 07123101**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**RAGAM SULUKAN DARKAM ANOM SUGITO
SEBUAH PROSES KREATIF SULUKAN DALAM
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA
GAYA BANYUMAS**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan**



**Diajukan oleh:
Sri Amarendra Hari Murti
NIM 07123101**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

Skripsi

RAGAM SULUKAN DARKAM ANOM SUGITO SEBUAH PROSES KREATIF SULUKAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA GAYA BANYUMAS

dipersiapkan dan disusun oleh

Sri Amarendra Hari Murti
NIM 07123101

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 16 Januari 2018

Ketua Penguji,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001

Penguji Utama,



Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum
NIP.196009271986031003

Pembimbing



Dr. Bagong Pujiyono, S.Sn., M.Sn.
NIP.198010302008121002

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana SI
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, Januari 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sri Amarendra Hari Murti
Nim : 07123101
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 6 Febuari 1986
Alamat Rumah : Sudagaran, Banyumas
Program Studi : S1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "*Ragam Sulukan Darkam Anom Sugito Sebuah Proses Kreatif Sulukan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Banyumas.*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Januari 2018



Sri Amarendra Hari Murti

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Ragam Sulukan Darkam Anom Sugito Sebuah Proses Kreatif Sulukan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Banyumas*. Permasalahan yang dikaji adalah: (1) Apa saja ragam *sulkan* yang diciptakan dalam proses kreatif *sulkan* Darkam Anom Sugito; (2) Bagaimana proses kreatif *sulkan* Darkam Anom Sugito dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Banyumas.

Skripsi ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengkaji proses kreatif Darkam Anom Sugito. Penelitian ini akan mendeskripsikan ragam *suluk* Darkam Anom Sugito berdasarkan ragam jenis *suluk* dan ragam bentuk *suluk* beserta kegunaannya. Teori yang digunakan untuk mengkaji proses kreatif *sulkan* Darkam Anom Sugito adalah teori proses kreatif dari Wallas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terbuka, studi pustaka, observasi, dan analisa data yang berkaitan dengan sasaran penulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses kreatif *sulkan* Darkam Anom Sugito berhasil melahirkan ragam *suluk* wayang kulit purwa gaya Banyumas. (2) Selain gaya *suluk*, dalam proses kreatif *sulkan* Darkam Anom Sugito juga melahirkan kreasi baru berupa *cengkok suluk* yang dihasilkan dari perpaduan antara *cengkok gender* dan olah vokal.

Kata kunci: Ragam *Suluk*, Darkam Anom Sugito, Proses Kreatif, Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Banyumas

MOTTO

SEKARANG ATAU TIDAK SAMA SEKALI

Sri Amarendra Hari Murti



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul *Ragam Sulukan Darkam Anom Sugito Sebuah Proses Kreatif Sulukan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Banyumas* dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini berkat dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya pada kesempatan yang baik ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Bagong Pujiono, S.Sn, M.Sn, selaku pembimbing yang telah bersedia membimbing penulis dari awal hingga akhir penelitian.
2. Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum, selaku penguji utama yang telah bersedia menguji dalam sidang pendadaran dengan memberikan saran dan kritik untuk penelitian ini.
3. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, selaku ketua penguji yang juga telah banyak memberikan saran dan kritik untuk penelitian ini.
4. Kepada bapak/ibu dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberi bekal berupa ilmu pengetahuan dan ketrampilan selama masa perkuliahan.
5. Ir. Sartono, selaku narasumber yang telah memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

6. Ki Tarso, selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi tentang *suluk* Ki Sugito Purbocarito.
7. Ibu Suhartini dan bapak Darkam Anom Sugito, selaku orang tua yang terus memberikan dukungan baik secara materi maupun spiritual.
8. Terima kasih kepada Saudara Arief yang telah banyak membantu mengarahkan secara teknis dalam penulisan ini.
9. Rugista Wisnu Hermawan atas informasi yang berkaitan dengan penulisan ini.
10. Terima kasih kepada keluarga besar Sanggar Seni Budaya Jumat Manis.

Surakarta, Januari 2018

Sri Amarendra Hari Murti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II RAGAM <i>SULUK</i> DARKAM ANOM SUGITO	16
A. Riwayat Hidup Darkam Anom Sugito	16
1. Riwayat Keluarga	16
2. Riwayat Pendidikan	17
3. Riwayat Pekerjaan	18
4. Mulai Mendalang dan Alasan Berhenti Mendalang	21
5. Upaya Pelestarian	25
B. Ragam <i>Suluk</i> Darkam Anom Sugito	28
1. Ragam Jenis <i>Suluk</i>	29
a. <i>Pathet Nem</i>	29
b. <i>Pathet Sanga</i>	30
c. <i>Pathet Manyura</i>	30
2. Ragam Bentuk <i>Suluk</i>	31
a. <i>Pathet Nem</i>	31
b. <i>Pathet Sanga</i>	33
c. <i>Pathet Manyura</i>	35
C. Kegunaan <i>Suluk</i> Darkam Anom Sugito	36
BAB III PROSES KREATIF <i>SULUK</i> DARKAM ANOM SUGITO	39
A. Proses Kreatif Darkam Anom Sugito	39
1. Persiapan	40
2. <i>Inkubasi</i>	41
3. <i>Iluminasi</i>	43
4. <i>Verivikasi</i>	44

B. Korelasi Cengkok Suluk dengan Cengkok Genderan	46
1. Cengkok Blenderan	48
2. Cengkok Merit	50
3. Cengkok Luk Duwung	53
4. Cengkok Kami Seseg	56
5. Cengkok Gandem	58
6. Cengkok Jejeg	60
7. Cengkok Kalulut	63
8. Cengkok Prenesan	66
9. Cengkok Penodhos	68
C. Penerapan Cengkok Suluk	69
D. Perbandingan Suluk	77
1. Pathet Nem	78
2. Pathet Sanga	84
3. Pathet Manyura	89
BAB IV PENUTUP	92
A. SIMPULAN	92
B. SARAN	94
KEPUSTAKAAN	95
NARASUMBER	97
GLOSARIUM	98
LAMPIRAN 1 FOTO DARKAM ANOM SUGITO	102
LAMPIRAN 2 SULUK DARKAM ANOM SUGITO	104

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suluk merupakan bagian dari unsur garap pakeliran yang selalu melekat pada seniman dalang, selain *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Selain sebagai daya tarik untuk memancing minat penonton pada pertunjukannya, *suluk* juga mencerminkan ciri atau identitas bagi seniman dalang itu sendiri. Di daerah Banyumas, dua seniman dalang yang berpengaruh pada gaya *suluk* dalam *pakeliran* wayang kulit purwa tradisi semalam adalah Ki Sugino Siswo Carito (alm) dan Ki Sugito Purbocarito (alm). Masing-masing mempunyai ciri pada gaya *suluk*nya.

Menurut keterangan Ki Sartono, yakni salah satu seniman dalang dari Desa Kalisube, Kecamatan Banyumas, yang mempunyai kecenderungan pada gaya *suluk* Ki Sugino Siswo Carito bahwa, *cengkok suluk* Ki Sugino Siswo Carito salah satunya adalah penggunaan *cengkok minir* yang terdapat pada hampir setiap *sulukannya*. *Suluk* Ki Sugino Siswo Carito banyak diiringi menggunakan hampir semua *ricikan gamelan*. *Ricikan* yang digunakan untuk mengiringi *suluk* antara lain, *gender barung*, *gambang*, *kendhang*, *saron*, *bonang*, *kempul*, dan *gong*. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendukung suasana panggung agar dapat membawa kesan ramai atau *regeng* (wawancara, 10 Agustus 2017).

Kepiawaian Ki Sugino Siswo Carito dalam *pakeliran* tidak terlepas dari latar belakang kesenimanannya. Sebelum menjadi seniman dalang wayang kulit purwa, Ki Sugino Siswa Carito adalah seorang seniman *kethoprak*. Pengalaman dalam *berkethoprak* tersebut banyak menginspirasi gaya *pakelirannya*, salah satu contohnya adalah *cengkok tembang* dalam pertunjukan *kethoprak* di Banyumas yang banyak digunakan sebagai inspirasi *suluk*. Hal itu karena kegemaran Ki Sugino Siswo Carito pada *tetembangan* atau *nembang*. Selain itu, Ki Sugino Siswo Carito juga menggabungkan teknik *sindenan* dalam *cengkok suluknya* (wawancara, 15 Agustus 2017).

Menurut Ki Tarso, dalang dari Desa Adisana, Kecamatan Kebasen yang masih kerabat Ki Sugito Purbocarito menjelaskan bahwa ciri dari *suluk* Ki Sugito Purbocarito salah satunya adalah menggunakan *ricikan gender barung, kendhang, kempul, slenthem, dan kenong* sebagai akhir atau *pungkasan suluk*. Ciri utama *suluk* Ki Sugito Purbocarito adalah menggunakan awal nada *nem* dan *seleh* pada nada *ro*, kemudian menggunakan awal nada *ro* dan kembali ke *ro*. Sama halnya dengan Ki Sugino Siswo Carito, Ki Sugito Purbocarito juga banyak menggunakan nada *minir* dalam *sulukannya*. Pada *pathet manyura*, Ki Sugito Pubocarito menggunakan *suluk* jenis *ada-ada* untuk *suwuk srepeg* atau *sampak manyura* yang jatuh pada *seleh gong ro (gulu)* dan *suluk* jenis *ada-ada* untuk *suwuk srepeg* atau *sampak* dalam *pathet manyura* yang sering disebut dengan

istilah *manyuri* yang jatuh pada *seleh gong ji tinggi (barang)* (wawancara, 9 Agustus 2017).

Berbeda dengan Ki Sugino Siswa Carito dan Ki Sugito Purbocarito, berbeda lagi dengan Darkam Anom Sugito. Darkam Anom Sugito adalah seorang pemerhati seni *pedalangan* di daerah Banyumas. Kontribusinya pada seni *pedalangan* salah satunya adalah mendirikan sanggar Seni Budaya Jumat Manis sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni *pedalangan* di daerah Banyumas. Selain mendirikan sanggar, Darkam Anom Sugito dalam upaya pengembangan ilmu *pedalangan* di Banyumas juga rajin menulis buku-buku yang berkaitan dengan seni *pedalangan*. Kecintaannya pada seni *pedalangan* mendorongnya untuk terus berproses guna terus berkarya. Dorongan akan kecintaan tersebut merupakan salah satu motivasi Darkam Anom Sugito dalam suatu proses kreatif yang pada akhirnya berhasil menciptakan gaya *suluk*. Selain gaya *suluk* yang terangkum dalam ragam *suluk*, dalam proses kreatifnya, Darkam Anom Sugito juga berhasil menciptakan kreasi baru berupa *cengkok suluk*.

Penciptaan ragam dan *cengkok suluk* adalah salah satu bentuk dedikasinya pada seni *pedalangan*. Banyak faktor yang mempengaruhi proses kreatif Darkam Anom Sugito. Faktor utama yang melandasi proses kreatif Darkam Anom Sugito antara lain adalah faktor kegemarannya bermain instrument *gender barung*. Faktor kecintaannya pada seni olah vokal seperti, *tembang*, *macapat*, dan *suluk* membuatnya mempunyai

pemahaman dan kemampuan untuk mencipta sebuah karya berupa ragam dan *cengkok suluk*.

Faktor kegemaran Darkam Anom Sugito dalam bermain instrument *gender barung* ini merupakan bagian dari proses kreatifnya yang pada perkembangannya menjadi salah satu faktor penentu terciptanya kreasi baru dalam hal *cengkok suluk*. Darkam Anom Sugito dalam proses kreatifnya berhasil menemukan gagasan untuk memadukan *cengkok-cengkok gender* dan olah vokal menjadi *cengkok suluk*. *Cengkok suluk* tersebut oleh Darkam Anom Sugito diterapkan dalam ragam *suluk* yang terbagi atas ragam jenis dan ragam bentuk *suluk*. Faktor kecintaannya pada seni olah suara atau vokal pada perkembangannya juga memberikan kontribusi dalam proses kreatif, sehingga berhasil melahirkan inspirasi yang terwujud dalam gaya *suluk*.

Faktor lain yang secara tidak langsung juga memberikan kontribusi dalam berkarya antara lain, kebiasaan menulis, gemar mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan ragam dan *cengkok suluk*, dan terdorong karena terbatasnya sumber tertulis mengenai ragam dan *cengkok suluk* yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran *suluk* seperti buku *suluk*, naskah yang memuat tentang ragam *suluk* dan lainnya di daerah Banyumas.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, dalam proses kreativitasnya, Darkam Anom Sugito juga terinspirasi dari *suluk kidul*

gunung. Hal tersebut karena pengalaman Darkam Anom Sugito dalam menimba *kawruh pedalangan kidul gunung* kepada Ki Saring (alm), putra dari Ki Suyono (alm). Selama menimba *karwuh pedalangan kidul gunung* kepada Ki Saring, Darkam Anom Sugito banyak mendapatkan *kawruh pedalangan* yang salah satunya adalah *suluk*.

Sama halnya *suluk* di wilayah budaya lain, seperti di Surakarta, Yogyakarta maupun di wilayah Banyumas sendiri yang masing-masing mempunyai ragam *suluk* dan kegunaan *suluk* yang seolah-olah sudah ditentukan menurut aturan yang berlaku dalam *pakeliran* wayang kulit purwa tradisi semalam. Ragam *suluk* Darkam Anom Sugito juga mempunyai ragam jenis dan ragam bentuk *suluk* serta kegunaan masing-masing yang terbagi dalam tiga wilayah *pathet* dalam pakeliran wayang kulit purwa tradisi semalam, yakni *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*.

Darkam Anom Sugito juga menguasai tiga gaya *pakeliran* (khususnya *suluk*), yang dijadikan sebagai referensi dalam proses kreatifnya, yakni *cengkok suluk* gaya Banyumasan, *cengkok suluk* gaya Yogyakarta, dan *cengkok suluk* gaya Surakarta. Pemahaman ragam *cengkok suluk* secara luas tidak hanya menjadi referensi dalam proses kreatifnya, akan tetapi juga menjadi tolak ukur dalam menunjang proses berpikirnya.

Memaksimalkan potensi diri adalah alasan Darkam Anom Sugito dalam proses kreatifnya. Sementara kreasi yang diciptakan dari proses

kreatifnya merupakan bentuk sumbangan pada pendidikan, dalam hal ini seni *pedalangan*. Edukasi merupakan tujuan utama dari proses kreatif Darkam Anom Sugito dengan memberdayakannya kepada masyarakat (masyarakat *pedalangan* di daerah Banyumas).

Darkam Anom Sugito dalam proses kreatif *sulukannya* sengaja menciptakan *cengkok-cengkok suluk* yang pada penerapannya akan memudahkan dalam mengenali ciri atau karakter dari ragam *suluk*. Penciptaan *cengkok suluk* tersebut secara khusus ditujukan sebagai pembelajaran materi vokal dalang kelas 11 dan 12 di SMK Negeri 3 Banyumas (eks.SMKI) Jurusan Pedalangan dan secara umum di sanggar untuk komunitas sanggar dan tidak menutup kemungkinan bagi siapa saja yang berminat untuk mempelajari.

Proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito mampu menciptakan gaya *suluk* yang terangkum dalam ragam *suluk*. Selain ragam *suluk*, Darkam Anom Sugito dalam proses kreatifnya juga berhasil menciptakan *cengkok suluk*. *Cengkok suluk* tersebut bisa dikatakan baru dalam seni *pedalangan*. Darkam Anom Sugito dengan *cengkok suluknya* tidak hanya menunjukkan gaya *suluk*, akan tetapi *cengkok suluk* tersebut pada penerapannya bisa menjadi sebuah terobosan baru dalam seni *pedalangan* sebagai metode pembelajaran *suluk*. Proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito dirasa menarik untuk dikaji. Proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito akan dikaji berdasarkan ragam *sulukan*, yang memuat tentang

ragam jenis *suluk*, ragam bentuk *suluk*, kegunaan *suluk* dan proses kreatifnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja ragam *sulukan* yang diciptakan dalam proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito?
2. Bagaimana proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang muncul. Penelitian tentang proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito secara khusus bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan ragam *suluk* Darkam Anom Sugito.
- 2) Mendeskripsikan proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat yang bisa diperoleh bagi pendidikan adalah dapat menambah referensi tentang ragam dan cengkok *suluk* sebagai

bahan kajian sehubungan dengan salah satu bagian dari unsur garap pakeliran yakni *suluk*.

2) Manfaat Praktis

Manfaat dari penulisan ini diharapkan bisa menambah kekayaan ragam dan *cengkok sulukan* yang bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran *suluk*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang mempunyai relevansi pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

“Sulkan Pakeliran Lakon Pandhu Banjut Sajian Blacius Subono”, oleh Pranoto. Skripsi Institut seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2011. Skripsi ini membahas tentang proses kreatif B. Subono dan faktor-faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal. Dalam pembahasan tentang aktivitas kreatif B. Subono kaitannya dengan estetika, Pranoto mengacu tulisan Indah Sulastuta dalam Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono yang mengungkap suatu bentuk karya masing-masing seniman selalu memiliki persamaan dan perbedaan berdasarkan rasa hayat dan tanggapan mereka terhadap situasi lingkungan dan perkembangan zaman. Skripsi ini menarik kesimpulan bahwa *sulkan* karya B. Subono diciptakan untuk pembentukan suasana dan karakter tokoh dalam nuansa yang baru pada *pakelirannya*.

“Sulukan Gaya Surakarta”, oleh Suyoto, 2003. Penelitian ini mengkaji tentang *sulukan* secara tekstual dan kontekstual untuk mengetahui bentuk, struktur, makna musikal, dan teks korelasinya dengan kehidupan manusia, sehingga mampu memberi pemahaman tentang unsur-unsur yang terkait dengan *sulukan* terhadap perkembangan *karawitan*, *pedalangan* baik praktik maupun pengetahuan.

“Ragam Sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta”, oleh Sudarko, 2000. Penelitian ini bertujuan mencari penjelasan tentang ragam *sulukan* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Khususnya *sulukan* Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman. Penjelasan tentang ragam *sulukan* didapat dengan jalan mencari persamaan dan perbedaan *sulukan* ketiga dalang tersebut dengan pendekatan komparatif.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, belum ada yang membahas atau mengkaji *Ragam Sulukan Darkam Anom Sugito* dan proses kreativitas *sulukannya*. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan bukan plagiasi.

F. Landasan Teori

Penulisan ini mengkaji tentang ragam *suluk* Darkam Anom Sugito dan proses kreatif Darkam Anom Sugito dalam melahirkan kreasi berupa *cengkok suluk* dengan sudut pandang humanistik. Teori humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Menurut Abraham Maslow yang dikutip Munandar menganggap bahwa,

pedukung utama dari teori humanistik, manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan (Maslow dalam Munandar, 2002:48). Abraham Maslow menyebutkan enam urutan *hierarki* sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Keempat kebutuhan pertama disebut "*deficiency*" karena menuntut kepuasan sampai tidak dirasakan lagi. Sementara dua kebutuhan pada tingkat tertinggi yakni kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan akan pengembangan dan perwujudan potensi sepenuhnya, termasuk imajinasi dan kreativitas, dan kebutuhan estetik yakni, kebutuhan untuk memberi sumbangan yang bermakna untuk kemanusiaan, disebut sebagai kebutuhan "*being*" (Maslow dalam Munandar, 2002:48). Pemikiran ini akan digunakan untuk mengkaji proses kreatif *suluk* Darkam Anom Sugito.

Ragam *sulukan* Darkam Anom Sugito akan diuraikan berdasarkan data-data deskriptif yang diperoleh dari Darkam Anom Sugito selaku narasumber utama dalam penelitian ini melalui metode wawancara terbuka. Darkam Anom Sugito menguraikan ragam *sulukannya* berdasarkan ragam jenis *suluk*, ragam bentuk *suluk* beserta kegunaannya.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan proses kreatif Darkam Anom Sugito adalah teori proses kreatif dari Wallas yang dikutip oleh Munandar dalam bukunya "*Kreativitas dan Keberbakatan*." Teori tersebut menyebutkan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1)

persiapan, (2) *inkubasi*, (3) *iluminasi*, dan (4) *verifikasi* (Wallas dalam Munandar, 2002:58).

Cengkok suluk Darkam Anom Sugito sebagai salah satu hasil kreasi yang dilahirkan dari proses kreatifnya, akan diuraikan dengan meminjam *cengkok-cengkok gender*. *Cengkok-cengkok gender* tersebut antara lain dipinjam dari buku paket "*Belajar Gender*" yang disusun oleh Wasito. Buku tersebut digunakan sebagai bahan pelajaran baku untuk SMK Negeri 8 (SMKI) Surakarta. Selain itu, *cengkok-cengkok gender* juga akan dipinjam dari buku "*Titi Laras Genderan*" yang disusun oleh An. Pabsana, IM Hardjito, dan Sutarno. Buku tersebut digunakan sebagai bahan ajar di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis dalam memberi gambaran tentang ragam *sulukan* Darkam Anom Sugito dan bagaimana proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Banyumas. Analisa data berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan data-data yang diperoleh.

2. Subyek dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Darkam Anom Sugito. Darkam Anom Sugito menjadi sumber primer dalam penelitian ini karena penelitian ini akan mengkaji tentang proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito. Tempat penelitian berada di Sanggar Seni Budaya Jumat Manis, karena di sanggar itulah Darkam Anom Sugito menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk karya melalui proses kreatifnya. Sanggar tersebut berlatar di Desa Sudagaran RT 04/01, Kec. Banyumas, Kab. Banyumas.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara terbuka kepada narasumber, yakni Darkam Anom Sugito. Metode ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data dan informasi mengenai ragam *suluk* Darkam Anom Sugito dan bagaimana proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban secara langsung dari narasumber atas pertanyaan yang terkait dengan ragam *sulukan* dan proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Banyumas.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian dengan mencari data-data dari sumber tertulis. Studi pustaka dilakukan sebagai bahan referensi yang relevan dengan sasaran penelitian, baik itu berupa

artikel, majalah maupun buku-buku yang dapat memberikan informasi tentang ragam *suluk* dan proses kreativitas.

c) Metode Observasi

Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang ragam *sulukan* dan proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Banyumas. Pengamatan terhadap ragam *suluk* Darkam Anom Sugito yang dibawakan dengan *ricikan gender barung* berlaraskan *slendro* sekaligus dapat memberi gambaran tentang bagaimana proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito.

d) Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan guna menyusun, merangkai, dan menganalisa data secara keseluruhan variabel sesuai dengan objek yang diteliti dengan tujuan mendapatkan data yang valid dalam rangka menarik kesimpulan dari proses berlangsungnya penelitian tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari subjek.

Data-data yang telah dikumpulkan baik itu dari wawancara, pengamatan/observasi maupun studi pustaka dikelompokkan menjadi data yang berkaitan dengan ragam *suluk* Darkam Anom Sugito dan data yang berkaitan dengan proses kreatif *sulukan* Darkam Anom Sugito. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diklasifikasi kembali dengan tujuan mendapatkan data yang relevan dengan sasaran penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi empat bagian yang masing-masing akan memuat dua bab pembahasan utama, satu bab pendahuluan dan satu bab penutup dan kesimpulan. Adapun sistem penulisannya, antara lain:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Ragam Suluk Darkam Anom Sugito

Pada bab dua memuat tentang riwayat hidup Darkam Anom Sugito. Selanjutnya mengkaji mengenai ragam *suluk* menurut Darkam Anom Sugito berdasarkan ragam jenis, ragam bentuk dan kegunaan *sulukan*.

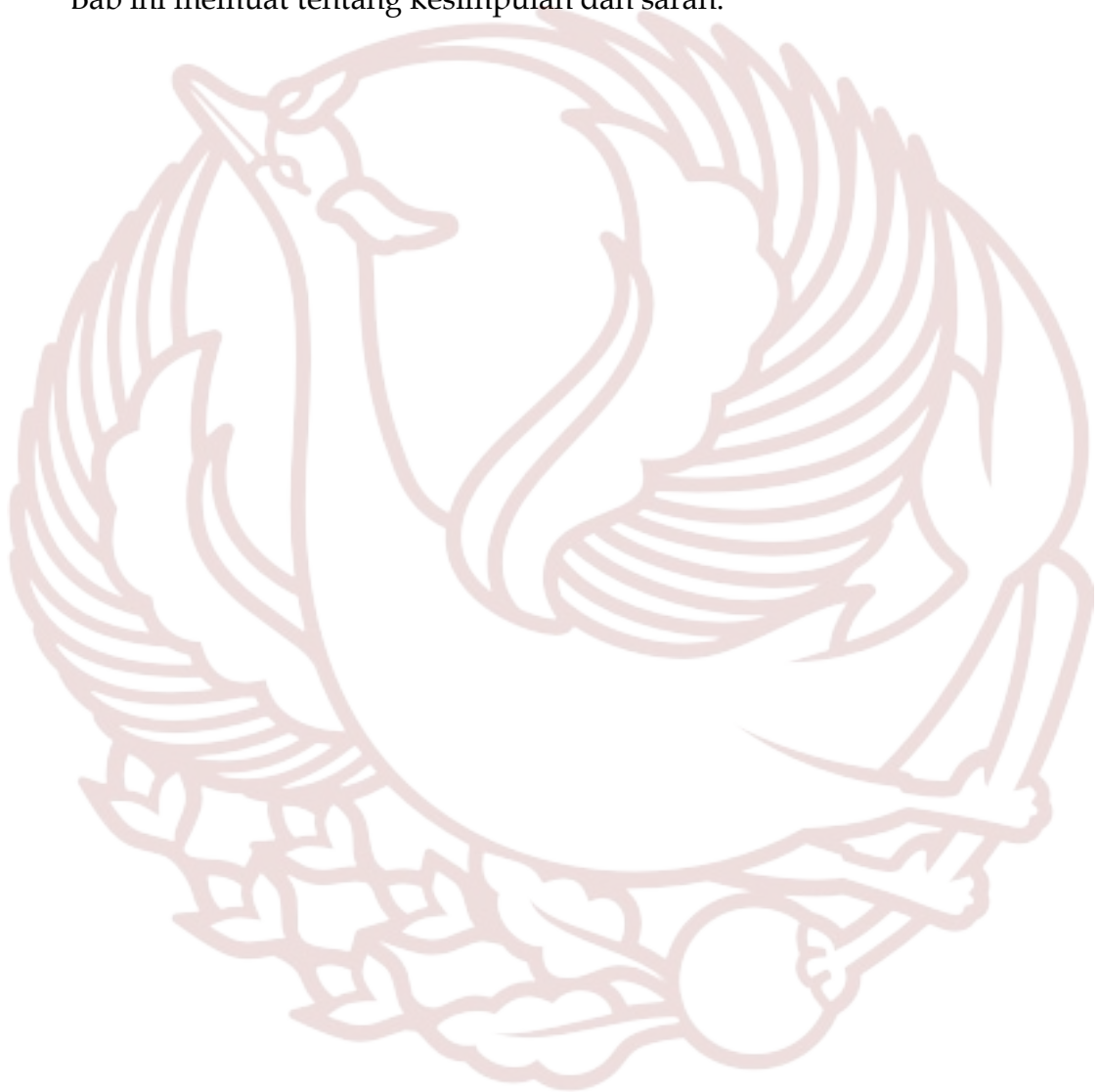
BAB III Proses kreatif Darkam Anom Sugito

Pada bab tiga mengkaji tentang bagaimana proses kreatif *suluk* Darkam Anom Sugito dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Banyumas. Proses kreatif Darkam Anom Sugito akan dikupas dengan teori proses kreatif dari Wallas. Selanjutnya untuk mengkaji *cengkok suluk* Darkam Anom Sugito akan meminjam *cengkok-cengkok genderan* dari Wasito dalam buku "*belajar gender*" dan buku "*titi laras genderan*" yang disusun An. Pabsana, IM Hardjito, Sutarno di bawah bimbingan Martopangrawit. Selanjutnya diteruskan dengan penerapan *cengkok* pada

ragam *suluk* dan perbandingan *suluk* untuk menunjukan otentisitas ragam *suluk* Darkam Anom Sugito.

BAB IV Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.



BAB II RAGAM *SULUK* DARKAM ANOM SUGITO

A. Riwayat Hidup Darkam Anom Sugito

Sebelum mengkaji ragam *suluk* Darkam Anom Sugito, terlebih dahulu akan diuraikan mengenai riwayat hidup Darkam Anom Sugito sebagai berikut.

1. Riwayat Keluarga

Darkam Anom Sugito lahir di Desa Purwajati, Kecamatan Purwajati, Kabupaten Banyumas pada hari Jumat Manis, tanggal 29 April 1952. Darkam lahir dari pasangan ibu Karweni dan bapak Ahmad Dyohari. Darkam anak sulung dari enam bersaudara. Ibunya seorang pedagang, selain sebagai petani, ayahnya yakni Ahmad Dyohari adalah seorang dalang (1947–1966).

Tahun 1966 frekwensi Ahmad Dyohari dalam *mendalang* mulai berkurang. Hal tersebut disebabkan karena hadirnya Ki Sugino Siswo Carito dari Desa Notog, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Kehadiran Ki Sugino Siswo Carito dengan membawakan *gagrak* campuran antara gaya Surakarta dan gaya Banyumas kemudian lebih dikenal sebagai dalang “ramai”. Sementara dalang-dalang sebelum itu, lebih menonjolkan pada aspek ceritanya.

Darkam sudah mengikuti ayahnya *mendalang* semenjak kecil dengan duduk dibelakang ayahnya yang sedang menjalankan tugas *mendalang*

dan memperhatikan cerita atau lakon yang dibawakan. Berangkat dari situ Darkam kecil mulai tertarik dan mencintai pertunjukan wayang kulit purwa.

Nama kecilnya adalah Darkam dan setelah berkeluarga bertambah nama Anom Sugito. Tambahan nama Anom Sugito tersebut karena Darkam sangat menggemari Ki Sugito Purbocarito, dalang *empu* dari Banyumas sehingga Darkam menambah nama belakang Anom Sugito, dan sampai sekarang dikenal dengan nama Darkam Anom Sugito (wawancara, 8 Maret 2017).

2. Riwayat Pendidikan

Darkam Anom Sugito menempuh sekolah pertamanya di SD Negeri 3 Purwajati dan lulus pada tahun 1966. Setelah lulus pendidikan dasar lantas melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Purwokerto dan lulus tahun 1969. Setelah itu, Darkam melanjutkan pendidikan pada Sekolah Guru Negeri (SPG) Purwokerto, lulus pada tahun 1972.

Terdorong dari kecintaannya pada seni *pedalangan*, maka Darkam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta jurusan *pedalangan* dan berhasil menyelesaikan studinya sebagai sarjana pada tahun 1979. Selain di ASKI Darkam juga menempuh pendidikan di sela-sela tugas mengajar di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Banyumas, pada Institut Keguruan Ilmu Pendidikan, jurusan pendidikan bahasa dan sastra

Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni dan lulus pada tahun 1991. Pendidikan terakhir ini ditempuh untuk mengikuti persyaratan panggilan tugas sebagai guru pada Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Sendang Mas Banyumas.

Selain menempuh pendidikan formal, Darkam Anom Sugito juga menempuh pendidikan berjenjang dalam jabatan, antara lain:

1. Diklat Adum pada tahun 1998 di Semarang
2. Diklat Tutor D II bidang kesenian tahun 1998 di Salatiga
3. Diklat Pim 3 (SPAMA) tahun 2004 di Yogyakarta
4. Diklat Fungsional Fasilitas Tahap Akhir Penganggaran Berbasis Kinerja tahun 2005 di Purwokerto

Disamping pendidikan berjenjang Darkam juga mengikuti penataran-penataran baik tingkat daerah maupun tingkat Nasional.

3. Riwayat Pekerjaan

Pekerjaan awal Darkam Anom Sugito adalah guru pada SD Negeri 3 Papringan, Kecamatan Banyumas dari tahun 1977-1980. Kemudian alih tugas menjadi guru SMP Negeri 1 Banyumas dan mengajar pada mata pelajaran kesenian dari tahun 1980-1981.

Pada tahun 1978 di Banyumas berdiri Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) milik (PEMDA) Kabupaten Banyumas. Karena pada saat itu masih kekurangan tenaga pengajar maka Darkam ditugaskan

pada sekolah tersebut dengan status guru SLTA Negeri dari tahun 1981–1997. Mata pelajaran yang diampuhnya antara lain:

1. Tata dan Teknik Pentas
2. Vokal (*tembang, gerong, suluk* wayang kulit purwa)
3. Retorika (*antawecana pedalangan*)
4. Bimbingan naskah pagelaran *karawitan* dan pagelaran tari
5. Pagelaran *Karawitan*

Selain menjadi guru, Darkam Anom Sugito awalnya mendapatkan tugas sebagai Wali Kelas dan Ketua Jurusan Karawitan dari tahun 1981–1983. Selanjutnya menjadi Ketua Bagian Pengajaran dari tahun 1983–1986. Sebagai Ketua Bina Program Pendidikan dari tahun 1986–1989. Kemudian tugas sebagai Wakil Kepala Sekolah dari tahun 1989–1992 dan Kepala Sekolah 1992–1996.

Setelah bertugas selama 17 tahun di SMKI kemudian Darkam alih tugas sebagai Penilik Kebudayaan tahun 1997–1999. Mendapat tugas baru sebagai Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Kebasen dan Kepala Depdiknas Kebasen dari Tahun 1999–2000. Tahun 2000–2002 Darkam Anom Sugito bertugas sebagai Kasi (kepala seksi) Kesenian Disparbud Kabupaten Banyumas. Tahun 2002–2003 bertugas sebagai Kasi Kesenian dan Sastra. Tahun 2004–2008 menjadi Kasubdin (kepala sub dinas) Kebudayaan, Kabid (Kepala Bidang) Kebudayaan. Tanggal 1 Mei 2008

purna tugas. Menjelang purna, Darkam sempat mendapatkan tugas sebagai YMT (yang menjalankan tugas) karena kepala dinasny pada saat itu purna tugas pada 20 Agustus 2007 sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas. Sekarang Darkam Anom Sugito dipercaya kembali untuk mengajar program studi seni *pedalangan* di SMK Negeri 3 Banyumas (eks.SMKI).

Selain bekerja pada instansi pemerintah Darkam Anom Sugito juga aktif dalam berbagai organisasi yang berkaitan dengan seni dan budaya. Berikut adalah beberapa pengalaman Darkam Anom Sugito dalam berorganisasi, antara lain:

1. Ketua perkumpulan seni budaya “WIWARA BUDAYA” Kecamatan Banyumas (1977-1982).
2. Ketua perkumpulan kesenian “PURI KENCANA” Kecamatan Banyumas (1992-1996).
3. Ketua Komisi Pewayangan Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas.
4. Ketua Seksi Pendidikan dan Pengembangan Pewayangan “GANASIDI” Banyumas (1995-1997).
5. Ketua Komda PEPADI Kabupaten Banyumas (2004-2006).
6. Ketua umum Sanggar Seni Budaya Jumat Manis sejak tahun berdirinya (1999).
7. Ketua umum yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil cabang Banyumas terhitung dari 22 Desember 2011 sampai sekarang.

8. Ketua Bidang Kebudayaan Yayasan “CARA BLAKA” Kabupaten Banyumas terhitung mulai 3 Juli 2012.
9. Ketua umum yayasan “SENIBUD SENDHANG MAS” Kabupaten Banyumas terhitung mulai 18 Maret 2017.
10. Ketua Bidang Kebudayaan “PAKASA” wilayah Banyumas terhitung mulai 20 April 2017.

4. Mulai Mendalang dan Alasan Berhenti Mendalang

Darkam Anom Sugito memang sudah memiliki kecintaan pada seni pedalangan sejak masih kecil. Hal itu dikarenakan oleh kebiasaannya semasa kecil yang gemar mengikuti ayahnya pada saat *mendalang*. Kegemarannya menonton pertunjukan wayang itulah yang mendorong Darkam Anom Sugito untuk mencintai seni *pedalangan*. Kecintaan tersebut juga mendorong minatnya untuk mempelajari seni *pedalangan* lebih mendalam dengan cara menonton pertunjukan wayang dengan dalang siapapun dan *gagrak* manapun.

Terdorong dari minatnya yang besar untuk mempelajari seni pedalangan Darkam juga pernah berkunjung ke tempat dalang-dalang yang dianggap mampu dalam bidangnya dan juga bersedia untuk menularkan ilmunya dalam mendalang. Dalang-dalang tersebut antara lain:

1. Ki Saring Karto Pawiro dari desa Bangsa, Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

2. Ki Dalang Darsim dari Kalimanah Kabupaten Purbalingga.
3. Ki Taram dari Kroya, Kabupaten Cilacap.
4. Ki Nyana Carita dari Madukara, Kabupaten Banjarnegara.
5. Ki Kasworo dari desa Tinggar Wangi, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
6. Ki Sugir Karto Suyono dari Bangsa, kabupaten Banyumas.
7. Ki Daulat Darmocarito dari Sidaboa, Kabupaten Banyumas.
8. Ki Sugino Siswo Carito dari Notog, Patikraja Kabupaten Banyumas.
9. Ki Sugito Purbocarito dari Keniten Kabupaten Banyumas.

Hal itu dilakukannya pada saat liburan sekolah sejak SMP sampai bersekolah di SPG. Di SPG Darkam mulai belajar *karawitan* melalui mata pelajaran ekstra kulikuler. Pada saat itu Darkam sering mendapat panggilan pentas *karawitan* pada acara hajatan, peringatan hari-hari besar Nasional dan pada tahun 1971 mengikuti misi kesenian mewakili Jawa Tengah ke Jawa Timur dan Bali. Mengikuti lomba *Karawitan* tingkat Jawa Tengah tahun 1971 di Sasana Mulya Surakarta dan mendapat juara II tingkat Provinsi Jawa Tengah. Selama mengikuti kegiatan *karawitan* di SPG Darkam mempunyai peranan sebagai *penggender*. Karena pengalaman berkesenian itulah, setelah lulus dari SPG Darkam memutuskan pergi ke Surakarta untuk menimba ilmu *pedalangan* di ASKI Surakarta.

Semasa masih duduk di bangku kelas 3 (tiga) SMP Darkam sudah mulai *mendalang* dan pertama kali pentas di acara hajatan keluarga dari Eyang Bau Sanmardi pada tahun 1969. Setelah itu Darkam sering *mendalang* di tempat lain tapi hampir kesemuannya di lakukan di desa kelahirannya, yakni Purwajati, Kabupaten Banyumas dan seterusnya sampai akhirnya menempuh pendidikan di SPG. Karena harus membagi waktu dengan sekolah, maka saat itu Darkam hanya kerap *mendalang* pada saat hari-hari besar seperti pada acara Agustusan untuk peringatan hari Kemerdekaan dan Hardiknas. Karena setelah lulus dari SPG harus pergi ke Surakarta maka kegiatan *mendalang* saat itu berhenti.

Setelah lulus dari ASKI kemudian menjadi guru di SMKI Banyumas dan masih kerap diminta untuk *mendalang*. Darkam pernah siaran di stasiun radio milik pemerintah yakni RRI Purwokerto selama 4 (empat) tahun berturut-turut (1992-1995).

Pada akhirnya Darkam mendapat tugas di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas. Karena tanggung jawabnya pada pengelolaan kegiatan kebudayaan termasuk *pedalangan* di daerahnya, maka atas kesepakatan para dalang pada saat itu, Darkam diminta untuk menjadi pembina dalang dan para dalang menganggapnya sebagai “*rama*” (*pamong*/orang yang dituakan) dan Darkam memutuskan untuk berhenti *mendalang* dengan memberikan kesempatan tersebut kepada para seniman dalang untuk pentas di daerahnya. Jadwal program pentas pertunjukan

wayang kulit yang dicanangkan dibagikan kepada para dalang secara bergiliran setiap tahunnya baik dalang dari Kabupaten Banyumas maupun dari luar daerah sebagai aspirasi. Kesempatan tersebut diberikan kepada para seniman dalang baik itu dalang senior maupun dalang pemula. Seperti peringatan hari jadi di wilayah Ex kawedanan Banyumas yang antara lain adalah, kawedanan Banyumas, kawedanan Sokaraja, kawedanan Sumpiuh, kawedanan Jatilawang, kawedanan Ajibarang, dan kawedanan Purwokerto.

Setiap dalang yang pentas masing-masing dipilih oleh panitia kawedanan dan dibiayai sepenuhnya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas. Penutupan kegiatan digelar di alun-alun Purwokerto, resepsi di Kabupaten Banyumas dengan dalang senior di daerahnya dan dalang senior dari daerah lain. Dalang dari daerah lain yang pernah diundang untuk *mendalang* dalam kegiatan tersebut antara lain Ki Anom Suroto, Ki Manteb Sudarsono dan Ki Warseno SLANK dari Surakarta. Dalang senior lokal ada Ki Sugito Purbocarito, Ki Sugino Siswo Carito dan Ki Daulat Karsito Darmo Carito. Setiap peringatan 17 Agustus diadakan *Ruwatan Praja* yang pada setiap tahunnya ada 12 kali pentas. Ditambah pentas di luar daerah sebagai ajang promosi wisata budaya Kabupaten Banyumas, seperti pentas di TMII Jakarta, RRI Semarang dan TVRI Semarang Jawa Tengah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas dalam acara gelar budaya wisata di

daerah lain mempromosikan juga jenis kesenian lain selain seni *pedalangan* antara lain *Lengger*, *Calung Banyumasan*, *Konser Karawitan Banyumasan*, *Kenthongan*, dan Tata Upacara Tradisional Penganten Banyumasan.

5. Upaya Pelestarian

Terdorong rasa cinta pada seni *pedalangan* sebagai salah satu usaha pelestarian dan pengembangannya, Darkam memutuskan untuk mendirikan sebuah sanggar dengan nama Sanggar Seni Budaya Jumat Manis. Nama Jumat Manis diambil dari nama hari kelahirannya, yakni Jum'at Manis. Sanggar tersebut beralamat di jln. Eyang Driya Rt 04/01 Sudagaran, Banyumas.

Sebelum resmi menjadi sanggar, pada mulanya berisi kegiatan seni budaya yang dilakukan rutin setiap malam Jumat Manis, untuk setiap bulannya. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain, *klenengan (gendhingan)*, *keroncong*, *macapatan*, *siteran*, dan sarasehan kebudayaan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas sesuai bidang kegiatannya. Kegiatan tersebut sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 1992-2000. Baru pada awal tahun 2001 diadakan pertemuan para komunitas seni budaya dan diambil kesepakatan agar kegiatan malam jumat manis terwadahi dengan sebuah sanggar, dengan maksud agar dapat menampung komunitas dari daerah manapun. Baru setelah itu atas kesepakatan bersama didirikanlah sanggar dengan nama Sanggar Seni Budaya Jumat Manis. Atas usul dari komunitas *pedalangan*, maka selanjutnya diadakanlah pertunjukan

wayang kulit purwa yang diisi oleh para dalang secara bergiliran setiap bulannya, kecuali bulan yang setiap tahunnya tidak terdapat malam jumat manis. Dalang yang tampil secara bergiliran tersebut berasal dari daerah Kabuten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga dan ada yang dari Gombong Kabupaten Kebumen.

Disamping mendirikan sanggar, Darkam Anom Sugito juga mendirikan sebuah yayasan yakni, yayasan Seni Budaya Sendang Mas Banyumas. Kata Sendang Mas berasal dari akronim “SENI PEDALANGAN BANYUMAS.”

Selain itu Darkam Anom Sugito juga aktif memenuhi undangan-undangan dari dinas maupun masyarakat untuk memberikan ceramah perihal *pedalangan* dan perihal budaya Banyumasan. Darkam Anom Sugito juga pernah membuka kursus *pedalangan* pada tahun 1990 dan aktif berkunjung ke sanggar-sanggar *pedalangan*. Darkam pribadi mempunyai moto “DENGAN BUDAYA MENGGAPAI CITA” (wawancara, 10 maret 2017). Moto tersebut untuk memotifasi para calon dalang dan para dalang untuk tetap bersemangat dan bangga berprofesi sebagai dalang.

Sebagai salah satu usaha pengembangan pengetahuan *pedalangan*. Darkam juga aktif menulis buku-buku tentang *pedalangan*. Darkam Anom Sugito pernah mendapatkan kepercayaan dan mandat dari Bupati Banyumas saat itu yakni Djoko Sudantoko untuk menulis buku muatan

lokal “*Pewayangan*” untuk kelas 3, 4, 5, 6. Masing- masing 3 (tiga) jilid yang disesuaikan dengan masa pendidikan sistem catur wulan. Satu tahun ada 3 (tiga) catur wulan, masa berlaku muatan lokal setiap jenisnya berlaku selama 5 (lima) tahun. Selengkapnya buku-buku tulisan Darkam Anom sugito, antara lain:

1. Wayang Banyumasan SD Kabupaten Banyumas kelas 3,4,5,6. Masing-masing kelas 3 (tiga) jilid dan semuanya 12 jilid. Diterbitkan oleh percetakan “PANCA SAKTI” Gombong Kabupaten Kebumen (1995 - 2001).
2. Parikan Ing Banyumas tahun 2004 yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas.
3. Wangsalan Ing Banyumas tahun 2005 yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas.
4. Lagu Dolanan Anak tahun 2006 yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas.
5. Basa Pedhalangan Ing Banyumas jilid 1 (satu) tahun 2007 yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas.

Masih ada beberapa tulisan yang belum sempat diterbitkan, antara lain:

1. Basa Pedhalangan jilid II
2. Tembung Kawi Lan Tegesipun

3. Suluk Wayang Kulit Purwa cengkok Sanggar Seni Jum'at Manis
4. Tuntunan Pakeliran Ringgit Purwa Jawi

Darkam sampai sekarang juga masih menjadi tim redaksi dan penulis Kebudayaan Banyumas pada majalah "ANCAS" sejak tahun 2006.

B. Ragam Suluk Darkam Anom Sugito

Suluk menurut Darkam Anom Sugito adalah vokal *kidungan* dalang pada waktu mendalang dengan lagu dan *cengkok* seiring dengan jenis dan gaya *sulukannya*, dengan iringan *ricikan gender barung* yang digunakan untuk penentuan tinggi rendah lagu awal atau sebagai iringan memantapkan dan mendukung suasana *pakeliran* (wawancara, 7 Maret 2017).

Darkam Anom Sugito dalam proses kreativitas *sulukannya*, salah satunya adalah berhasil menciptakan ragam *suluk*. Ragam *suluk* Darkam Anom Sugito adalah lagu *suluk* yang termuat dalam ragam jenis dan ragam bentuk *suluk*. Masing-masing ragam *suluk* Darkam Anom Sugito juga mempunyai kegunaan sesuai dengan ragam jenis dan ragam bentuk *suluknya*. Darkam Anom Sugito menguraikan ragam jenis dan ragam bentuk *suluknya* berdasarkan tiap wilayah *pathet* dalam *pakeliran* tradisi semalam, yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Ragam Jenis *Suluk*

Ragam jenis *suluk* Darkam Anom Sugito berdasarkan tiap *pathet*, yakni:

a. *Pathet Nem*

Ragam jenis *suluk* Darkam Anom Sugito dalam *pathet nem* antara lain adalah:

- 1) ***Sendhon***; menurut pengertian Darkam Anom Sugito adalah “*anggending*” atau “*gendingan*” yang berarti suara merdu dalang yang mengandung rasa *regu* (wibawa atau agung), *sem* (menarik), *nges* (menyentuh hati) dengan menggunakan iringan *ricikan gamelan* tertentu seperti *gambang*, *suling* dan terutama *gender barung* diteruskan dengan *kendhang ageng* sebagai tanda *gong ageng* sebagai akhir untuk memantapkan suasana adegan dari jejer sampai tancep kayon dalam pakeliran wayang kulit purwa (wawancara, 6 Mei 2017).
- 2) ***Lagon***; *suluk* jenis *lagon* menurut Darkam Anom Sugito adalah vokal dalang yang hanya menggunakan iringan utama *gender barung* dan boleh ditambahkan *gambang*, *siter* dan *kendhang ageng* sebagai pertanda *gong ageng* untuk memantapkan suasana setengah *sigrak* atau bergegas (wawancara, 6 Mei 2017).
- 3) ***Greget Saut***; jenis *suluk* ini menurut Darkam Anom Sugito adalah *suluk* yang mengandung suasana *sigrak* atau *sereng*, marah dengan

iringan *ricikan gender barung* diakhiri dengan *gong ageng* atau dalam istilah Banyumas dikenal dengan “*gong penodhos*” (wawancara, 6 Mei 2017).

b. *Pathet Sanga*

Ragam jenis *suluk* Darkam Anom Sugito dalam *Pathet sanga* antara lain adalah:

- 1) *Sendhon*
- 2) *Greget Saut*
- 3) *Prenesan*; menurut Darkam Anom Sugito *suluk* jenis *prenesan* mempunyai pengertian yakni vokal dalang dalam *pakeliran* yang mengandung isi suasana kasmaran dan suasana menyenangkan dengan iringan pokok *gender barung*, dapat pula ditambahkan *ricikan gambang, suling* dan dimantapkan dengan *gong penodhos* pada akhir *suluk* tersebut (wawancara, 6 Mei 2017).

c. *Pathet Manyura*

Ragam Jenis *suluk* Darkam Anom Sugito dalam *Pathet Manyura* antara lain adalah:

- 1) *Sendhon*
- 2) *Greget saut*
- 3) *Tangisan*; *suluk* jenis *tangisan* menurut Darkam Anom Sugito adalah vokal dalang dalam *pakeliran* yang mengandung isi suasana sedih, susah dan terharu dengan iringan khusus yakni menggunakan

ricikan gender barung dan gambang, di akhiri dengan ricikan gong penodhos (wawancara, 6 Mei 2017).

2. Ragam Bentuk Suluk

Ragam bentuk *suluk* Darkam Anom Sugito berdasarkan tiap *pathet*, yakni:

a. *Pathet Nem*

Ragam bentuk *suluk* Darkam Anom Sugito dalam *pathet nem* antara lain adalah: *Sendhon wetah Nem*, *Sendhon Jugag Nem*, *Lagon Gulu*, *Lagon Nem*, *Greget Saut Nem*.

Contoh: *Sendhon Jugag Nem*

Sendhon Jugag Laras Slendro Pathet Nem

ḡ	ḡ	ḡ	ḡ	ḡ	ḡ	1	212	3	3
Men - dheg	men - neng	la - ras	i - ra	ka - ton					
6	6	5	235	5	6	532	35	ḡ.ḡ3ḡḡ6	
Ka - yu	ra - gas	wit - ing	ki - sang,	O_____					
3	3	3	3	ḡ	ḡ	5	6	ḡ12	2
Ki - ta	ra - ja	ta - meng	sa - du	rung- e					
2	3	5	6	6	6	6	6	ḡ65	5
A - na	ku - tha	wis	a - na	ca - lun	- thang				
2	2	12	ḡ1ḡ	ḡ					
Men - tas	- ing	pa - ran							
3	3	3	2	1	ḡ	ḡ12	2	1.ḡḡ53ḡḡ	
Ca - lun	- thang	men - tas	- ing	pa - ran	O_____				

Contoh: *Lagon Nem*

Lagon Nem Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6
A - no - man mang- gi - ri la - na
2 2 2 2 2 2 2 12
Di - nu - teng gus - ti sri ra - ma
3 3 3 3 3 3 21 23 3
Ngu - pa - di ung - gyan re - kyan sin - ta
2 2 2 2 2 216 12 1.265356
A - neng na - gri nga - leng - ka, O_____

Contoh: *Greget Saut Nem*

Greget Saut Nem Laras Slendro Pathet Nem

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
Se - tya - ki me - rang tu - ma - dang
i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ i̇
Sa - kyat gar - wa sah - dat mang- am - par
6 i̇ 2̇16
Am - par O____
2 2 2 2 2 16 1 2
Ker - ti - pe - ya mung - gwing ge - lar
3 3 3 i̇2̇ 656 216 12 1.265356
Ge - lar - ing ra - nang ga - na O_____

b. *Pathet Sanga*

Ragam bentuk *suluk* Darkam Anom Sugito dalam *pathet sanga* antara lain adalah: *Sendhon wetah Sanga*, *Sendhon Jugag Sanga*, *Sendhon Semar*, *Sendhon Pandhitan*, *Greget saut Wetah*, *Greget saut Jugag*, *Greget Saut Srambahan*, *Prenesan*.

Contoh: *Sendhon Jugag Sanga*

Sendhon Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

6̣	6̣	6̣	6̣	6̣	1	6̣	5̣6̣
Ru - pa	can - dra	sa - si	na - bi				
2	3	5	5	6	1̣6̣5	23	1.6̣5̣6̣1
Sa - sra	da - ra	bu - mi	bu - da				
1̣	2̣3̣1̣	5	3212	6̣2̣1̣53235		2̣1̣3̣2̣1̣6̣5	
Ron - ing	me - di			O_____		O_____	
2	2	2	2	1	6̣	5̣	6̣
Ron - ing	me - di	jal - ma	e - ka				
5̣	6̣	1	1	6̣	6̣	1	6̣5̣3̣2̣3̣5̣
Wa - su - da - ra	kar - na	kar - ni					

Contoh: *Greget Saut Wetah*

Greget Saut Wetah Laras Slendro Pathet Sanga

2̣	2̣	2̣	2̣	2̣	2̣		
Se	na	kang	lu	mam	pah		
561̣	1̣	1̣	1̣	1̣	2̣	1̣	61̣
Sang	a	ju	ga	sang	a	ju	rit

1 1 1 1 1 2 6̣1 1 1
Ga da le ka can dha na sa ri

5 6̣ 1 2 1 6̣1 5̣ 6̣ 1
Ga da ne si gu yang ge tih, O__

Contoh: *Prenesan*

Suluk Jenis Prenesan

2 5 6 6 6 i 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
La - li la - li da - tan bi - sa la - li

2 2̣ i i i i i i i6̣ 6̣
A - mung si - ji kang ka - ton ma - le - la

5 6 6 6 6 6 6ị 65
Bu - ron gung kang ma - wa tla - le

6 i 2̣ i 6 i656̣ 6
Ke - mang- i wit - nya wu - lung

5 5 2 2 2 2 2 32 16̣5̣6̣
Te - mah a - pa ga - jah nga - li - lir

6̣ 1 1 1 1 1 1
Mi - na kang mem - per u - la

1 6̣ 1 23 1 6̣5̣
Ka - pan ba - ya tu - lus

1 2 2 2 2 2 2 2
A - sih a - dha - teng ka - wu - la

5 3 2 16̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1
Pa - ri - ba - san je - nang gu - la a - ja

2 2

la - li

5 6 1 6 2 165 61

Yen la - li mun - dhak a - la

c. *Pathet Manyura*

Ragam bentuk *suluk* Darkam Anom sugito dalam *pathet manyura* antara lain adalah: *Sendhon Wetah Manyura*, *Sendhon Jugag Manyura*, *Greget saut Wetah*, *Greget Saut Jugag*, *Tangisan*.

Contoh: *Sendhon Jugag Manyura*

Sendhon Jugag Laras Slendro pathet Manyura

1 1 1 1 1 1 656 1 1

Bi - na - rung swa - ra - ning ku - ki - la

3 5 6 6 i 2i6 35 3.21612

Ja - go klu - ruk ga - gat en - jang

6 i 2 2 i 352i2 6 5.323

Mbok- ba - kul si - na - bi wa - ra

i i i i i 3 2i6 532 1.6 1.2653

Wa - ra wa - ra - ning ka - ra - ha - yon O_____

Contoh: *Greget Saut Wetah*

Greget Saut Wetah laras Slendro pathet Manyura

i i i i i i 6i

Lut bi - ma si - nga ne - dya

ī ḡ 6 ḡ ḡ ī ḡ

Kul - ma - nah kul ma - nu - hi

ḡ ī ḡ ḡ 6 3

Par - ta sa - tru nim - brang

3 56 5 3 2 2 2

Mung-kal mum- bul se - wu ca - wuk

ī ḡ ḡī6 532 1.6 2

Ma - sung - sun sung- sun O___

Contoh: *Tangisan*

Tangisan Laras Slendro Pathet Manyura

2 3 5 6 6 6 56

Na - lang sa - jro - ning kal - bu

2 ḡḡḡ ḡ 6 5 23

Luh - nya ma - ra - wa - yan

3 3 632 1ḡ

A - dres mi - jil

6 2 3 6 6 6 666 2 1.265356

Wa - sa - na a - nu - tuh di - ri O_____

3. Kegunaan *Suluk*

Setiap ragam jenis dan ragam bentuk *suluk* Darkam Anom Sugito juga mempunyai kegunaan masing-masing, antara lain adalah:

a. *Sendhon*

Wetah Nem digunakan untuk suluk *suwuk* iringan *gendhing jejer*, *Sendhon Wetah Sanga* digunakan untuk suluk tanda pergantian *pathet*, dari *pathet nem* menuju *pathet sanga*, *Sendhon Wetah Manyura* digunakan untuk pergantian *pathet* dari *pathet sanga* menuju *pathet manyura*, *Sendhon Jugag Nem* digunakan sebagai tanda pergantian pembicaraan (*ginem*), dari *ginem* awal menuju ke *ginem baku* dalam *jejer* bisa juga digunakan untuk suluk *gendhing babak unjal* atau iringan tamu dalam *jejer*, *Sendhon Jugag Sanga* untuk suluk adegan *sintren* atau adegan kedua dalam *pathet sanga*. Bisa juga digunakan sebagai *singgetan* dalam adegan yang menggunakan alih pembicaraan misalnya: *Janaka* merasa lega setelah mendapat wejangan dari *Begawan Abiyasa* dan sebagainya, *Sendhon Jugag Manyura* digunakan sekali dalam *pathet manyura* untuk menyuluki adegan *srambahan*, *Sendhon Semar* khusus digunakan untuk menyuluki adegan *Semar* dalam *pathet sanga* setelah *gara-gara*, *Sendhon Pandhitan* digunakan untuk adegan *pandhitan* dalam *pathet sanga* khususnya adegan pertapaan *Sapta Arga* (wawancara, 7 Mei 2017).

b. *Lagon*

Suluk jenis *lagon* ada dua bentuk yakni *Lagon Gulu* dan *Lagon Nem*. *Lagon Gulu* digunakan khusus untuk *singget ginem* dalam adegan *paseban njawi* dan *Lagon Nem* digunakan untuk suluk *singgetan ginem*

dalam adegan *nem* setelah adegan *paseban njawi*. Misalnya: mendengarkan kabar yang tidak menyenangkan dalam adegan. *Suluk Lagon* ini hanya terdapat pada *pathet nem* (wawancara, 7 Mei 2018).

c. ***Greget Saut***

Greget saut nem digunakan dalam *pathet nem*, dan *greget saut wetah* dan *jugag* digunakan untuk *pathet sanga* dan *manyura*. *Suluk greget saut* digunakan untuk adegan suasana kemelut atau tegang, *suluk* permulaan gara-gara, *suluk* adegan suasana marah, untuk memantapkan *pocapan*, untuk *suluk* jeda dalam perang dll. Sementara *greget saut srambahan* bedanya hanya digunakan pada *pathet sanga*, tetapi secara kegunaan tetap sama seperti halnya *greget saut* yang lain (wawancara, 7 Mei 2017).

d. ***Prenesan***

Prensesan digunakan dalam adegan wanita atau *kaputren*. Misalnya: *Banuwati* dihadap *lesmanawati*, *Trijhata* menghadap *Dewi Sinta* dll (wawancara, 7 Mei 2017).

e. ***Tangisan***

Suluk jenis *tangisan* pada dasarnya mempunyai kegunaan yakni untuk *suluk* adegan suasana mendapat laporan atau mendengar kekalahan yang menimpa para *kawulanya*, *suluk* adegan sedih, trenyuh dsb (wawancara, 7 Mei 2017).

BAB III

PROSES KREATIF *SULUK* DARKAM ANOM SUGITO

A. Proses Kreatif Darkam Anom Sugito

Salah satu masalah penting dalam meneliti, mengidentifikasi, dan mengembangkan kreativitas adalah bahwa ada begitu banyak definisi tentang kreativitas, tetapi tidak ada satu definisi pun yang dapat diterima secara universal. Mengingat kompleksitas dari konsep kreativitas, agaknya hal ini tidak mungkin dan juga tidak perlu karena kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek, yang kendati saling berkaitan tapi penekanannya berbeda-beda (Munandar, 2002:25).

Proses kreatif merupakan suatu usaha Darkam Anom Sugito dalam mewujudkan dan mengaktualisasikan diri. Menurut Abraham Maslow dan Carl Rogers yang dikutip Munandar, bahwa aktualisasi diri adalah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talenta untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi--mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya (Munandar, 2002:25).

Ada tahapan-tahapan dalam proses kreatif Darkam Anom Sugito. Dalam hal ini penulis akan menggunakan teori kreatif Wallas untuk mengkaji tahapan-tahapan dalam proses kreatif Darkam Anom Sugito, yakni: (1) tahap persiapan, (2) *inkubasi*, (3) *iluminasi*, dan (4) *verifikasi*.

1. Persiapan

Persiapan adalah tahap pertama dalam proses kreatif. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain dan sebagainya (Wallas dalam Munandar,2002:58).

Tahap ini adalah tahap pencarian dengan menghimpun data atau informasi baik dari sumber pustaka maupun pengalaman pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya sebagai usaha mencari jawaban atas permasalahan yang muncul. Pada tahap pertama dari proses kreatif Darkam Anom Sugito adalah pengumpulan data-data yang memberikan informasi tentang ragam *cengkok suluk* baik itu berupa artikel, naskah maupun buku-buku yang memuat tentang ragam *cengkok suluk*. Hal ini dilakukan untuk memperkaya pengetahuan tentang *cengkok suluk*. Pemahaman tentang ragam *cengkok suluk* dari ragam wilayah budaya yang berbeda-beda, seperti *suluk* di wilayah budaya Surakarta, *suluk* di wilayah budaya Yogyakarta, maupun *suluk* dari wilayah budaya Banyumas sendiri selain dapat memperkaya pengetahuan, sekaligus bisa menjadi tolak ukur atau referensi yang menunjang proses berpikir dalam suatu usaha pemecahan masalah.

Proses berpikir dalam proses kreatif Darkam Anom Sugito adalah suatu usaha untuk menemukan gagasan-gagasan baru sebagai bentuk pemecahan masalah dan merupakan implikasi dari apa yang telah

diketahui sebelumnya melalui pengolahan data-data dan informasi maupun pengalaman pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Dalam hal ini, Darkam Anom Sugito melalui proses berpikir berusaha menemukan gagasan-gagasan baru dalam *cengkok suluk*.

Pengalaman pengetahuan yang dimunculkan kembali, banyak memberikan kontribusi dalam proses berpikir Darkam Anom Sugito. Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Darkam Anom Sugito pernah belajar secara langsung kepada Ki Saring. Dari Ki Saring, Darkam Anom Sugito banyak mendapat pengalaman pengetahuan yang salah satunya adalah *cengkok suluk kidul gunungan*. Pengalaman tersebut tidak hanya memberi sumbangan informasi, akan tetapi juga melandasi proses berpikir Darkam Anom Sugito yang menjadikannya inspirasi untuk menciptakan kreasi baru dalam proses kreatifnya.

2. Inkubasi

Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data/informasi tidak dilanjutkan. Tahap *inkubasi* adalah tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra-sadar (Wallas dalam Munandar, 2002:58).

Pada tahap kedua ini lebih menekankan pada proses kontemplasi. Data-data dan informasi yang telah diperoleh diolah dalam proses perenungan. Pada tahap ini, banyak seniman yang melakukannya dengan cara meditasi dengan maksud mendapatkan ilham atas apa yang direnungkan. Akan tetapi, Darkam Anom Sugito melakukannya dengan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan yang memungkinkan dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik awal dari suatu penemuan atau kreasi baru.

Peningkatan kemampuan yang dilakukan Darkam Anom Sugito salah satunya adalah dengan bermain instrument *gender barung* dan olah vokal, khususnya *suluk*. Aktivitas tersebut dilakukan hampir setiap hari, terutama pada malam hari menjelang tengah malam. Darkam Anom Sugito menuturkan bahwa, permainan *gender* yang memecah keheningan malam akan membawa seseorang dengan tingkat kepekaan tertentu pada alam pra-sadar yang membawa ruh pada keterasingan atau ketidak sadaran penuh (wawancara, 12 Desember 2017). Adapun agenda rutin yang dilakukan Darkam Anom Sugito, kaitannya dengan olah vokal yakni dengan melakukan *tirakatan/wungon* pada setiap malam jumat atau selasa *kliwon* dengan meningkatkan kemampuan pada olah vokal, seperti *kidungan*, *macapatan*, dan *sulukan* yang dilakukan hampir semalaman penuh hingga menginjak waktu subuh. Peningkatan kemampuan secara

berkelanjutan menjadi bagian proses *inkubasi* dalam proses kreativitas Darkam Anom Sugito dalam usahanya untuk mendapatkan ilham.

3. *Illuminasi*

Tahap *iluminasi* adalah tahap timbulnya "*insight*" atau "*Aha Erlebnis*", saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru (Wallas dalam Munandar, 2002:58).

Pada tahap ini adalah awal dari munculnya wawasan atau pemahaman baru yang melahirkan ide atau gagasan setelah melalui serangkaian proses *inkubasi* yang merupakan refleksi dari gejala-gejala psikologis yang dialami Darkam Anom Sugito. Tahap ini adalah awal munculnya gagasan dari Darkam Anom Sugito untuk memadukan antara *cengkok-cengkok genderan* yang telah dilalui melalui proses peningkatan kemampuan yang diteruskan dengan peningkatan kemampuan pada olah vokal. Pemahaman Darkam Anom Sugito dalam hal ini adalah, adanya kemungkinan untuk memadukan antara *cengkok genderan* dan olah vokal (*suluk*) menjadi *cengkok suluk*.

Pada tahap ini Darkam Anom Sugito berusaha mencari korelasi antara *cengkok-cengkok genderan* dengan *suluk* dan memadukannya menjadi satu kesatuan. Kemampuan Darkam Anom Sugito pada tingkat tertentu telah membawanya pada tingkat pemahaman baru dalam proses kreatif.

Pemahaman dan wawasan baru memungkinkan lahirnya inspirasi baru bagi Darkam Anom Sugito.

4. Verifikasi

Tahap *verifikasi* atau *evaluasi* adalah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas (Wallas dalam Munandar 2002:58).

Tahap ini adalah tahap di mana pemahaman pengetahuan dan wawasan baru yang diperoleh dari tahap *iluminasi* diangkat pada permukaan melalui proses berpikir kreatif yang diikuti dengan pemikiran kritis. Menurut Haefele dalam Munandar, bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial (Munandar, 2002:28). Haefele menunjukkan bahwa keseluruhan produk itu tidak harus baru, akan tetapi juga menekankan pada kombinasinya. Haefele memberikan contoh seperti kursi dan roda yang sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabung antara kursi dan roda menjadi kursi roda merupakan gagasan yang kreatif (Munandar, 2002:28). Dalam hal ini, Darkam Anom Sugito dengan pemahaman barunya berusaha memadukan *cengkok genderan* dan olah vokal, khususnya *suluk* yang sudah ada sebelumnya sebagai bentuk pemikiran kreatif menjadi sebuah kreasi baru berupa *cengkok suluk* sebagai bentuk pemikiran kritis.

Cengkok gender yang diterapkan pada olah vokal, khususnya *suluk* adalah proses berpikir kreatif yang diikuti dengan pemikiran kritis dengan mencari korelasinya sehingga terciptalah kreasi baru berupa *cengkok suluk*. Hasil kreasi dari proses kreatif Darkam Anom Sugito tersebut disambut dengan baik dari pihak SMK Negeri 3 Banyumas sebagai sumbangan kreatif pada dunia pendidikan, khususnya seni *pedalangan*. Kreasi baru yang dihasilkan dari proses kreatif Darkam Anom Sugito akan menjadi inovasi baru dalam model pembelajaran suluk yang akan sangat membantu dalam memudahkan proses belajar mengajar.

Kreasi baru berupa *cengkok suluk* dalam proses kreatif Darkam Anom Sugito yang diberdayakan untuk tujuan edukasi, khususnya sebagai model pembelajaran materi vokal *dalang* di SMK Negeri 3 Jurusan Pedalangan, (eks. SMKI) Banyumas yang termuat dalam "*Tuntunan Pakeliran Ringgit Purwa Jawi*" (dalam proses cetak), yang disusun oleh Darkam Anom Sugito adalah tahap di mana hasil kreasi Darkam Anom Sugito diungkapkan dan diterapkan pada realitas. Clark Mustakas seorang psikologi humanistik terkemuka menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri, dengan alam, dan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Munandar, 2002:24).

Kreativitas di samping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun pembangunan masyarakat, juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Munandar, 2002:39).

Darkam Anom Sugito dalam proses kreativitasnya selain sebagai upaya perwujudan diri, juga sebagai suatu usaha pembangunan masyarakat, dalam hal ini masyarakat *pedalangan* baik secara formal maupun non-formal. Sesuai dengan motonya yakni, "*dengan budaya menggapai cita.*" Moto tersebut sebagai usaha untuk terus memberikan motifasi kepada calon seniman dalang untuk tetap bersemangat dan bangga dengan profesi dalang. Penerapan kreasi baru pada realitas diharapkan akan memotifasi dan menginspirasi lahirnya pribadi kreatif yang senantiasa bersemangat untuk menciptakan kreasi-kreasi baru sebagai usaha peningkatan kualitas diri dan pembangunan masyarakat.

B. Korelasi Cengkok Suluk dengan Cengkok Genderan

Cengkok suluk Darkam Anom Sugito yang merupakan kreasi dari hasil proses kreatif memang terlahir dari beberapa *cengkok genderan*. Akan tetapi, bukan berarti *cengkok suluk* Darkam Anom Sugito menjadi sama persis dengan notasi yang ada dalam *cengkok genderan*. Hanya saja dari *cengkok genderan* tersebut melahirkan inspirasi untuk menciptakan *cengkok sulukan*. Karena *cengkok suluk* Darkam Anom Sugito terdorong dari *cengkok*

genderan maka untuk menjelaskan *cengkok suluk* Darkam Anom Sugito akan meminjam *cengkok-cengkok genderan*, baik itu yang terdapat pada buku "*Belajar Gender*" yang disusun oleh Wasito dan buku "*Titi Laras Genderan*" yang disusun oleh An. Pabsana, IM Hardjito, dan Sutarno. Dalam bukunya, Wasito menuliskan *cengkok-cengkok genderan* dasar *laku papat* beserta *titi larasnya* mulai dari *seleh 1 (ji)* sampai dengan *seleh 6 (nem)* yang masing-masing *seleh* terdapat *cengkok genderan* yang nantinya akan banyak digunakan dalam rangka menguraikan *cengkok suluk* Darkam Anom Sugito. Selain dari buku "*Belajar Gender*," untuk menjelaskan *cengkok suluk* Darkam Anom Sugito juga meminjam teori *cengkok genderan* dari buku "*Titi Laras Genderan*." Dalam buku tersebut terdapat teori *cengkok-cengkok genderan* dan penerapannya pada *gending*.

Cengkok suluk Darkam Anom Sugito bisa mengambil secara utuh *cengkok genderan* tertentu sebagai *rambatan* untuk menuju ke *cengkok suluk*, tapi juga bisa mengambil beberapa *gatra* saja dalam *cengkok genderan* tertentu untuk menuju ke *cengkok suluk*. *Cengkok genderan* yang mempunyai korelasi dengan *cengkok suluk* Dakam Anom Sugito antara lain adalah *cengkok kacaryan*, *cengkok jarik kawung*, *kuthuk kuning kempyung lu*, *cengkok ora butuh*, dan seterusnya. Adapun korelasi antara *cengkok genderan* dengan *cengkok suluk* Darkam Anom Sugito akan diuraikan sebagai berikut.

1. *Cengkok Suluk Blenderan*

Menurut kamus *Tembung Kawi Mawi Tegesipun*, kata “*Balender*” berarti luwes, licin, *lunyu*. Menurut Darkam Anom Sugito pengertian *cengkok suluk blenderan* adalah *suluk* yang bernada merdu, luwes, mempesona yang terutama terdapat pada *seleh* nada 3 (*lu*) dalam *pathet nem* dan *manyura*. Pada *pathet sanga*, *cengkok* tersebut diturunkan satu bilah menjadi *seleh* nada 2 (*ro*) atau “*gulu*.” *Cengkok* tersebut juga dapat diartikan *cengkok* lengkung akhir, diawali dari nada rendah ke sedang sehingga memberikan kesan nada yang melengkung (wawancara, 5 Maret 2017). *Cengkok blenderan* banyak terdapat dalam *suluk jenis sendhon*, baik dalam ragam bentuk *sendhon Wetah*, *sendhon Jugag*, *sendhon Pandhitan* dan *sendhon Semar*. Sebagai contoh *cengkok blenderan* dapat dilihat pada *suluk sendhon nem wetah*, sebagai berikut:

Contoh :

6	6	6	6	6	6	<u>213</u>	3			
Ja	-	mang-	mas	si	-	nung-	sun	<u>ti</u>	-	<u>ga</u>

Contoh *cengkok blenderan* terdapat pada akhir baris, pada baris kelima. Adapun contoh yang lain juga terdapat pada *sendhon nem wetah* pada akhir baris ke delapan.

Contoh:

$\overline{3.52} \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \overline{2.3}$
Si - nang - ga pra - ba

Jika pada *pathet nem* dan *manyura* jatuh pada *seleh 3 (lu)*, maka pada *pathet sanga cengkok blenderan* jatuh pada *seleh 2 (ro)* seperti yang sudah dijelaskan di atas. Adapun contoh *seleh 2 (ro)* bisa dilihat pada *sendhon wetah sanga* pada akhir baris ketiga.

Contoh:

$i \quad i \quad i \quad i \quad i \quad 6i232i \quad 5 \quad 3212$
A - go - dhong me - ga ru - mem - be

Adapun korelasinya dengan *cengkok genderan* yakni *cengkok suluk blenderan* tersebut terdorong dari *cengkok genderan kacaryan*. *Cengkok suluk blenderan* tidak mengambil *cengkok genderan kacaryan* secara utuh. Akan tetapi, hanya mengambil dari *gatra* ketiga (C) dan *gatra* keempat (D) pada *cengkok genderan kacaryan*. Sebagai contoh *cengkok blenderan* pada *sendhon wetah nem* yang telah dicontohkan di atas, yakni:

Cengkok suluk blenderan:

$6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \overline{213} \quad 3$
Ja - mang- mas si - nung- sun ti - ga

Cengkok blenderan di atas terdapat pada akhir baris, yakni pada kata *tiga*.

Cengkok genderan kacaryan, yakni:

A	B	C	D
$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{2} \\ \hline 2 & 1 & 3 & 2 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 3 & 2 \\ \hline 6 & 5 & 3 & 5 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 2 \\ \hline \cdot & 2 & \cdot & 5 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 3 \\ \hline \cdot & 2 & \cdot & 3 \end{array}$

Gatra ketiga (C) dan *gatra* keempat (D) pada *cengkok genderan kacaryan* (D), yakni:

$\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 2 \\ \hline \cdot & 2 & \cdot & 5 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 3 \\ \hline \cdot & 2 & \cdot & 3 \end{array}$
---	---

Menghasilkan *cengkok suluk blenderan*, yakni:

$\begin{array}{r} \hline 213 \quad 3 \\ ti \quad - \quad ga \end{array}$

Isian *cengkok suluk* bebas, bisa juga diisi dengan *cengkok suluk* yang lain tetapi *selehnya* 3 (*lu*) sama dengan *seleh cengkok genderan kacaryan* yang menjadi dasar penciptaan *cengkok suluk blenderan*.

Suluk lebih lengkap lihat pada lampiran.

2. *Cengkok Suluk Merit*

Cengkok merit menurut pengertian Darkam Anom Sugito adalah semua *cengkok* yang bernada tinggi atau menurut istilah Darkam Anom Sugito bisa juga disebut dengan *ngelik*. *Cengkok suluk merit* adalah *cengkok*

yang bernada 5 (*mo*) titik atas untuk suluk *pathet nem* dan *manyura*. Sedangkan nada 3 (*lu*) titik atas pada *pathet sanga*. *Cengkok merit* terdapat di awal, di tengah, dan bukan di akhir baris (wawancara, 5 Maret 2017). *Cengkok suluk merit* tersebut sering diakhiri dengan *cengkok suluk blenderan*. Contoh untuk *cengkok merit* akan diambil dari suluk *sendhon wetah nem*, sebagai berikut.

Contoh :

$\dot{3} \cdot \overline{52} \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \overline{2 \cdot 3}$
Si - nang - ga pra - ba

Cengkok suluk merit di atas terdapat pada kata *sinangga*. Untuk *pathet menyura* akan diambil contoh dari suluk *sendhon jugag manyura* sebagai berikut.

Contoh:

6 i 2 2 i 352i2 6 5323
 Mbok ba - kul si - nam - bi wa - ra

Cengkok merit di atas terdapat di tengah baris ketiga pada kata *sinambi*, sedangkan contoh *cengkok merit* pada *pathet sanga* akan diambil dari suluk *sendhon semar* sebagai berikut.

Contoh:

2 3 5 6 $\overline{23}$ i65 23 216561
 Pu - kat me - jar pi - tung a - rum

Contoh *cengkok merit* di atas terdapat di tengah baris kedua suluk *sendhon semar*. Tepatnya pada kata *pitung*.

Cengkok suluk merit di atas juga terinspirasi dari *cengkok genderan kacaryan*, yakni pada *gatra* pertama (A) dan diteruskan awal *gatra* kedua (B). Adapun uraiannya sebagai berikut:

Cengkok suluk merit:

$\dot{3} \cdot \overline{52} \quad 6 \quad 5$
Si - nang - ga

Telahir dari *gatra* pertama (A) dan awal *gatra* kedua (B) pada *cengkok genderan kacaryan*:

A	B
$\dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad \dot{2}$	$6 \quad 5 \quad . \quad .$
<hr style="width: 100%;"/>	<hr style="width: 100%;"/>
$2 \quad 1 \quad 3 \quad 2$	$6 \quad 5 \quad . \quad .$

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *cengkok suluk merit* sering diakhiri dengan *cengkok suluk blenderan*. Sehingga dalam satu *cengkok genderan kacaryan* melahirkan dua *cengkok suluk* secara sekaligus, yakni *cengkok suluk merit* dan *cengkok suluk blenderan*. Sebagai contoh pada suluk *sendhon wetah nem* seperti yang telah dicontohkan di atas.

$\dot{3} \cdot \overline{52} \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \overline{2.3}$
Si - nang - ga pra - ba

Pada kata *sinangga* adalah *cengkok suluk merit* dan pada kata *praba* adalah *cengkok suluk blenderan*.

Suluk lebih lengkap lihat pada lampiran.

3. *Cengkok Suluk Luk Dhuwung*

Cengkok luk dhuwung menurut pengertian Darkam Anom Sugito adalah *lak-luk cengkok* yang berakhir atau *seleh* pada nada 2 (*ro*) untuk *pathet nem* dan *manyura*, dan *seleh* nada 1 (*ji*) untuk *pathet sanga*. *Cengkok luk dhuwung* terdapat pada akhir baris (wawancara, 5 Maret 2017). Jika didengarkan sekilas, *cengkok luk dhuwung* hampir sama dengan *cengkok blenderan*. Perbedaannya terdapat pada *seleh*, jika *cengkok blenderan* jatuh pada *seleh* 3 (*lu*), sedangkan *cengkok luk dhuwung* jatuh pada *seleh* 2 (*ro*). Sebagai contoh pada *pathet nem* akan diambil dari *suluk sendhon wetah nem* sebagai berikut.

Contoh:

3	3	3	3	3	3	6	<u>216</u>	12
U	-	ta	u	-	ta	si	-	nang - ga
								<u>ra - ja</u>

Cengkok luk dhuwung pada *pathet manyura* akan diambil dari *suluk sendhon jugag manyura* sebagai berikut.

Contoh:

3	5	6	6	i	<u>216</u>	35	321612	
Ja	-	go	klu	-	ruk	ga	-	gat
								<u>en - jang</u>

Contoh *cengkok luk dhuwung* di atas terdapat pada akhir baris kedua, *sendhon jugag manyura*, pada kata *enjang*. Untuk *pathet sanga* akan diambil contoh pada *suluk sendhon jugag sanga* sebagai berikut.

Contoh:

2 3 5 5 6 i65 23 216561
 Sas - sra da - ra bu - mi bu - da

Contoh di atas terdapat pada akhir baris kedua pada *sendhon jugag sanga*. *Cengkok suluk luk dhuwung* tersebut terlahir dari *cengkok genderan jarik kawung*. Adapun korelasinya sebagai berikut.

Cengkok luk dhuwung:

3 3 3 3 3 3 6 216 12
 U - ta u - ta si - nang - ga ra - ja

Cengkok genderan jarik kawung:

..	A	B	C	D
6 5 6 i	5 6 i 6	i 2 i 3	i 2 i 6	
• 2 6 3	2 1 2 6	• 1 6 1	2 3 5 2	

Cengkok luk dhuwung sebenarnya terdapat pada akhir baris, tapi untuk memudahkan dalam melagukan maka akan dimulai dari awal baris sebagai *rambatan* untuk menuju ke *cengkok suluk*.

Pada *gatra* pertama (A) *cengkok gender jarik kawung*:

..

$$\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 6 & \dot{1} \\ \hline . & 2 & \grave{6} & 3 \end{array}$$

Menghasilkan nada:

$$\begin{array}{cccc} 3 & 3 & 3 & 3 \\ U & - & ta & u & - & ta \end{array}$$

Pada *gatra* kedua (B):

..

$$\begin{array}{cccc} 5 & 6 & \dot{1} & 6 \\ \hline 2 & 1 & 2 & \grave{6} \end{array}$$

Menghasilkan nada:

$$\begin{array}{ccc} 3 & 3 & \grave{6} \\ Si & - & nang - ga \end{array}$$

Pada *gatra* ketiga (C):

$$\begin{array}{cccc} \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{3} \\ \hline . & 1 & \grave{6} & 1 \end{array}$$

menghasilkan nada:

$$\overline{21\dot{6}}$$

Ra

Pada *gatra* keempat (D):

$$\begin{array}{cccc} \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & 6 \\ \hline 2 & 3 & 5 & 2 \end{array}$$

Mengasilkan nada:

12

Ja

Suluk lebih lengkap lihat pada lampiran.

4. *Cengkok Suluk Kami Seseg*

Menurut Darkam Anom Sugito pengertian *kami seseg* adalah *suluk* bernada *minir slendro* dengan nada 5 (*mo*) titik atas yang terdapat pada *pathet manyura*, cengkok tersebut bisa diteruskan atau diakhiri dengan *seleh blenderan*, *luk dhuwung* maupun *gandem*. *Cengkok kami seseg* hanya terdapat pada jenis *suluk tangisan* (wawancara, 5 Maret 2017).

Contoh:

$$\begin{array}{cccccc} \dot{2} & \dot{3}\dot{3}\dot{2} & \dot{2} & 6 & 5 & 32.3 \\ \text{Luh} - \text{nya} & \text{ma} - \text{ra} & \text{wa} - \text{yan} & & & \end{array}$$

Contoh di atas terdapat pada baris kedua *suluk tangisan manyura*. *Cengkok suluk kami seseg* di atas terlahir dari *cengkok genderan kuthuk kuning kempyung lu* (KKP3). Adapun uraiannya sebagai berikut.

Cengkok kami seseg:

$$\begin{array}{cccccc} \dot{2} & \dot{3}\dot{3}\dot{2} & \dot{2} & 6 & 5 & 32.3 \end{array}$$

Luh - nya ma - ra wa - yan

Cengkok genderan kuthuk kuning kempyung lu (KKP3):

A	B	C	D
$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{3} & \dot{2} & . \\ \hline . & . & 2 & 3 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{3} & \dot{2} & 6 \\ \hline 5 & . & 5 & . \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{1} & \dot{2} & . \\ \hline . & . & 6 & 5 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{3} & \dot{2} & \dot{1} \\ \hline 3 & 5 & 6 & 3 \end{array}$

Pada *gatra* pertama (A) *cengkok genderan kuthuk kuning kempyung lu* (KKP3), yakni:

$$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{3} & \dot{2} & . \\ \hline . & . & 2 & 3 \end{array}$$

Menghasilkan nada:

$\dot{2} \quad \dot{3}\dot{3}\dot{2}$
Luh - nya

Pada *gatra* ketiga (C) *cengkok genderan kuthuk kuning kempyung lu* (KKP3), yakni:

$$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{1} & \dot{2} & . \\ \hline . & . & 6 & 5 \end{array}$$

menghasilkan nada:

$\dot{2} \quad 6$
Ma - ra

Pada *gatra* keempat (D) *cengkok genderan kuthuk kuning kempyung lu* (KKP3), yakni:

$$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{3} & \dot{2} & \dot{1} \\ \hline 3 & 5 & 6 & 3 \end{array}$$

Menghasilkan nada:

5 32.3

Wa - yan

Suluk lebih lengkap lihat pada lampiran.

5. *Cengkok Suluk Gandem*

Cengkok suluk gadem menurut Darkam Anom Sugito adalah *cengkok* yang berakhir dengan nada 6 (*nem*) titik bawah dan 5 (*mo*) titik bawah. *Cengkok gadem* terutama terdapat pada *suluk jenis sendhon* tapi juga terdapat pada jenis *suluk* yang lain (wawancara, 5 Maret 2017). Sebagai contoh yang berakhir nada 6 (*nem*) titik bawah adalah sebagai berikut.

Contoh:

$$\begin{array}{ccccccccccc} 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & \overline{121} & \underset{\cdot}{6} \\ \text{Nga} - \text{gem} & \text{cla} - & \text{na} & \text{cin} - & \text{dhe} & \text{jong} - & \text{grong} \end{array}$$

Contoh *cengkok gadem* di atas terdapat pada akhir baris ke 15 (lima belas), *suluk sendhon wetah nem*. Untuk *cengkok gadem* yang berakhir nada 5 (*mo*) titik bawah sebagai berikut.

Contoh:

$$\begin{array}{ccccccccccc} 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 1 & 2 & \overline{616} & \underset{\cdot}{5} \end{array}$$

Ma - wi ki - nan - cing - an ga - ru - da mung-kur

Contoh di atas terdapat pada akhir baris ke 6 (enam), *suluk sendhon wetah nem*. Cengkok suluk gendem di atas terlahir dari dua cengkok genderan, yakni cengkok genderan ora butuh (OB) untuk cengkok suluk gendem yang berakhir atau *seleh* nada 5 (*mo*) titik bawah dan cengkok genderan kuthuk kuning gembyang (KKG) untuk cengkok suluk gendem yang berakhir atau *seleh* nada 6 (*nem*) titik bawah. Uraianya sebagai berikut.

Cengkok genderan ora butuh (OB), yakni:

A	B	C	D
$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{2} \\ \hline 2 & 1 & 3 & 2 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 3 & 2 \\ \hline \dot{6} & \dot{5} & \dot{3} & \dot{2} \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 3 & 6 \\ \hline \cdot & \dot{3} & \dot{2} & \dot{3} \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 6 & 5 \\ \hline 5 & \dot{6} & 1 & \dot{5} \end{array}$

Cengkok suluk gendem dengan *seleh* nada 5 (*mo*) terlahir dari akhir *gatra* (D) cengkok genderan ora butuh (OB), yakni:

$\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 6 & 5 \\ \hline 5 & \dot{6} & 1 & \dot{5} \end{array}$

Menghasilkan nada:

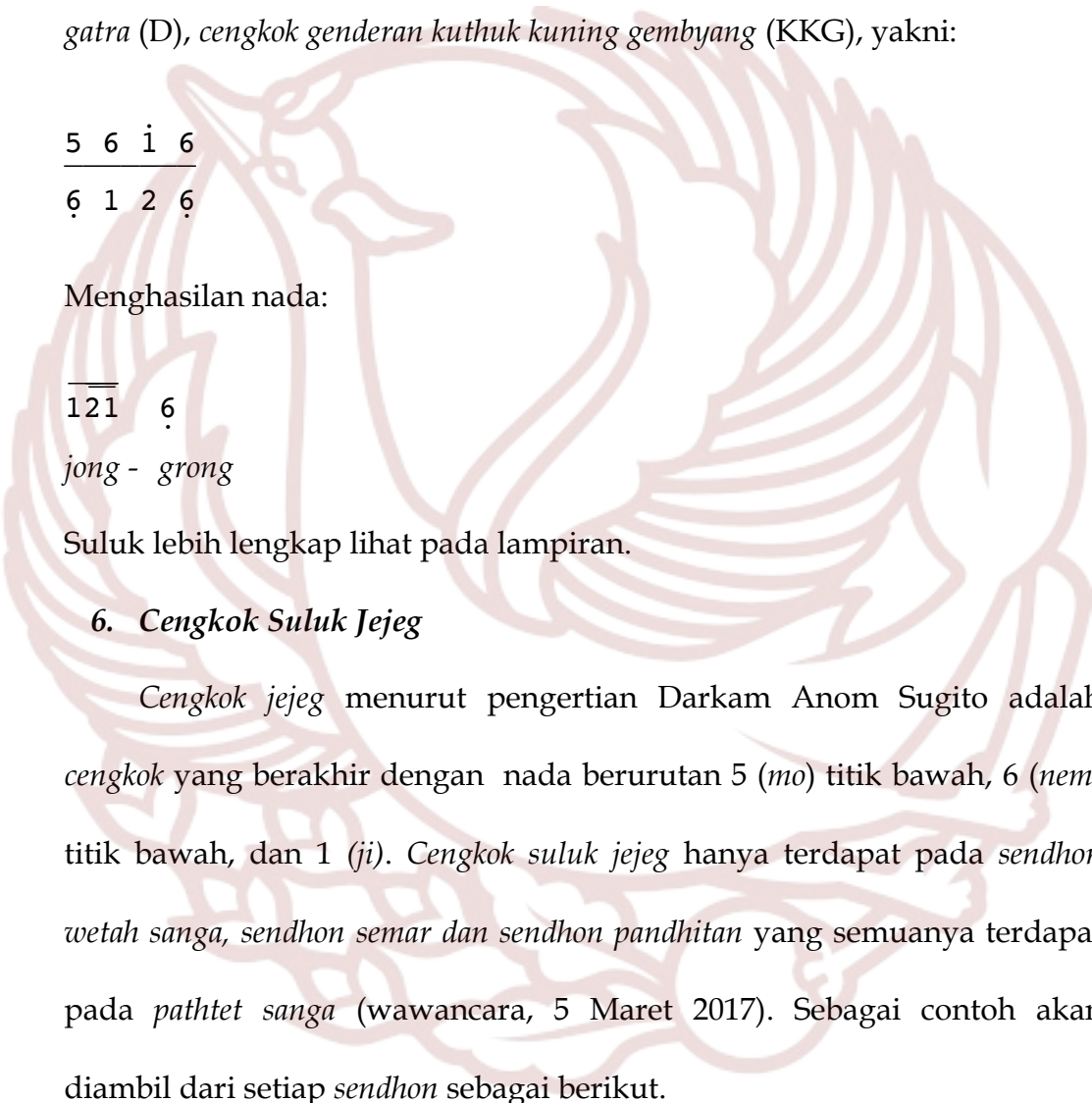
$\begin{array}{ccc} \hline \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{5} \end{array}$

Mung-kur

Cengkok genderan kuthuk kuning gembyang (KKG), yakni:

..

A B C D



$$\begin{array}{cccc} \underline{5 \ 6 \ 5 \ .} & \underline{5 \ 6 \ 5 \ \dot{1}} & \underline{5 \ 6 \ 5 \ \dot{1}} & \underline{5 \ 6 \ \dot{1} \ 6} \\ \cdot \cdot \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} & 1 \cdot 1 \cdot & \cdot \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{3} \ \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ \underset{\cdot}{6} \end{array}$$

Cengkok suluk gendem dengan seleh nada 6 (nem) terlahir dari akhir gatra (D), cengkok genderan kuthuk kuning gembyang (KKG), yakni:

$$\begin{array}{cccc} \underline{5 \ 6 \ \dot{1} \ 6} & & & \\ \underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ \underset{\cdot}{6} & & & \end{array}$$

Menghasilan nada:

$$\begin{array}{ccc} \overline{121} & & \underset{\cdot}{6} \\ \text{jong - grong} & & \end{array}$$

Suluk lebih lengkap lihat pada lampiran.

6. *Cengkok Suluk Jejeg*

Cengkok jejeg menurut pengertian Darkam Anom Sugito adalah *cengkok* yang berakhir dengan nada berurutan 5 (*mo*) titik bawah, 6 (*nem*) titik bawah, dan 1 (*ji*). *Cengkok suluk jejeg* hanya terdapat pada *sendhon wetah sanga*, *sendhon semar* dan *sendhon pandhitan* yang semuanya terdapat pada *pathtet sanga* (wawancara, 5 Maret 2017). Sebagai contoh akan diambil dari setiap *sendhon* sebagai berikut.

Contoh:

$$\begin{array}{ccccccc} \dot{1} & \dot{1} & \dot{1} & \dot{2} & 6\dot{1}65 & 5\underset{\cdot}{6}1 & 1 \\ \text{Sa - ri} & \text{an - da - ru} & \underline{\text{ki - lat}} & & & & \end{array}$$

Contoh *cengkok jejeg* di atas terdapat pada akhir baris ke 6 (enam),
suluk sendhon wetah sanga.

Contoh:

i i i i 2̣ 6i65 5̣6̣1 1
 ci - cir - nya mang du - lur du - lur

Contoh *cengkok jejeg* di atas terdapat pada akhir baris ke 6 (enam),
suluk sendhon semar.

Contoh:

i i i i2̣ 6i65 23 216̣56̣1
 I - si - ning wu - luh wung - wang

Contoh *cengkok jejeg* di atas terdapat pada akhir baris keenam, *suluk sendhon pandhitan*. *Cengkok suluk jejeg* di atas terinspirasi dari *cengkok genderan kuthuk kuning kempyung sanga*. Karena *cengkok suluk jejeg* tersebut hanya terdapat pada *pathet sanga*. Adapun urainnya sebagai berikut.

Cengkok genderan kuthuk kuning kempyung sanga, yakni:

A	B	C	D
6̣ ị 6̣ .	6̣ ị 6̣ 2̣	6̣ ị 6̣ 2̣	6̣ ị 6̣ 5̣
. . 6̣ 1̣	. . 2̣ .	. 6̣ 5̣ 6̣	1̣ 2̣ 3̣ 1̣

Cengkok suluk jejeg, yakni:

i i i 2̣ 6i65 5̣6̣1 1
 Sa - ri an - da - ru ki - lat

Cengkok suluk jejeg sebenarnya terdapat pada akhir baris. Akan tetapi sebagai *rambatan* untuk menuju ke *cengkok suluk* maka bisa dimulai dari awal baris sebagai berikut.

..

Cengkok genderan gatra pertama (A), yakni:

$$\begin{array}{cccc} 6 & \dot{1} & 6 & . \\ \hline . & . & \dot{6} & 1 \end{array}$$

Menghasilkan nada:

$$\begin{array}{ccc} \dot{1} & \dot{1} & \dot{1} \\ Sa & - & ri & an \end{array}$$

..

Cengkok genderan gatra kedua (B), yakni:

$$\begin{array}{cccc} 6 & \dot{1} & 6 & 2 \\ \hline . & . & 2 & . \end{array}$$

Menghasilkan nada:

$$\begin{array}{c} \dot{2} \\ Da \end{array}$$

..

Cengkok genderan gatra ketiga (C), yakni:

$$\begin{array}{cccc} 6 & \dot{1} & 6 & \dot{2} \\ \hline . & \dot{6} & \dot{5} & \dot{6} \end{array}$$

Menghasilkan nada:

6i65

Ru

..

Cengkok genderan gatra keempat (D), yakni:

6 i 6 5

1 2 3 1

Menghasilan nada:

561 1

Ki - lat

Suluk lebih lengkap lihat pada lampiran.

7. *Cengkok Suluk Kalulut*

Cengkok kalulut menurut Darkam Anom Sugito adalah *cengkok* yang berawal dari nada 3 (*lu*) dan *seleh* nada 2 (*ro*) di dalam *pathet sanga*. *Cengkok* tersebut juga terdapat pada *sendhon wetah sanga*, *sendhon semar*, dan *sendhon pandhitan* (wawancara, 5 Maret 2017). Adapun contohnya sebagai berikut.

Contoh:

3 3 3 3 35 32

Woh sur - ya lan teng - su

Contoh *cengkok kalulut* di atas terdapat pada akhir baris ke 6 (enam), *suluk sendhon wetah sanga*.

Contoh:

3 3 3 3 3 5 3.212
Belis - nya pa - ting pre - ngi - ngis

Contoh *cengkok kalulut* di atas terdapat pada akhir baris ketujuh, *suluk sendhon semar*.

Contoh:

3 3 3 3 35 32
Myang gi - gir - ing pung- lu

Contoh *cengkok kalulut* di atas terdapat pada baris ketujuh, *suluk sendhon pandhitan*. *Cengkok suluk kalulut* di atas terdorong dari *cengkok genderan gantungan 3 (lu)+ gantungan 2 (ro)*. *Cengkok suluk kalulut* akan dimulai dari awal baris sebagai *rambatan* untuk menuju ke *cengkok suluk* yang terdapat di akhir baris. Adapun urainnya sebagai berikut.

Cengkok suluk kalulut, yakni:

3 3 3 3 35 32
Woh sur - ya lan teng - su

Cengkok genderan gantungan 3 (lu) + gantungan 2 (ro), yakni:

A	B	C	D
<u>6 . 6 1</u>	<u>6 . 6 1</u>	<u>3 . 3 6</u>	<u>5 . 5 6</u>
. 3 . 1	2 3 . 3	. 2 . 6	1 2 . 2

Cengkok genderan gatra pertama (A), yakni:

$$\begin{array}{cccc} 6 & . & 6 & 1 \\ \hline . & 3 & . & 1 \end{array}$$

menghasilkan nada:

3 3
Woh sur

Cengkok genderan gatra kedua (B),yakni:

$$\begin{array}{cccc} 6 & . & 6 & 1 \\ \hline 2 & 3 & . & 3 \end{array}$$

Menghasilan nada:

3 3
Sur - ya

Cengkok genderan gatra ketiga (C),yakni:

$$\begin{array}{cccc} 3 & . & 3 & 6 \\ \hline . & 2 & . & 6 \end{array}$$

Menghasilkan nada:

35

Teng

Cengkok genderan gatra keempat (D),yakni:

$$\begin{array}{cccc} 5 & . & 5 & 6 \\ \hline 1 & 2 & . & 2 \end{array}$$

Menghasilkan nada:

32

Su

Suluk lebih lengkap lihat pada lampiran.

8. *Cengkok Suluk Prenesan*

Cengkok suluk prenesan menurut pengertian Darkam Anom Sugito adalah *luking* suara yang mengandung perasaan menawan hati dalam suasana merdeka. *Cengkok suluk prenesan* adalah *cengkok* yang jatuh pada seleh 6 (*nem*) titik bawah dan hanya terdapat pada *suluk prenesan* pada *pathet sanga* (wawancara, 5 maret 2017). Adapun contoh *cengkok prenesan* tersebut, yakni:

Contoh:

5	5	2	2	2	2	2	32	1656
Te	-	mah	a	-	pa	ga	-	<u>nga - li - lir</u>

Cengkok suluk prenesan di atas terdapat pada akhir baris kelima *suluk prenesan*. *Cengkok suluk prenesan* tersebut terlahir dari *cengkok genderan dua lolo sanga*. Sebagai *rambatan* untuk menuju ke *cengkok suluk* maka akan dimulai dari awal baris yang mengambil dari *gatra* ketiga (C) dan *gatra*

keempat (D) pada *cengkok genderan dua lolo sanga*. Adapun urainnya sebagai berikut.

Cengkok genderan dua lolo sanga, yakni:

A	B	C	D
$\begin{array}{c} 3 \ 5 \ 3 \ . \\ \hline . \ . \ 5 \ 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 \ 5 \ 3 \ 2 \\ \hline 1 \ . \ 1 \ . \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 3 \ 5 \ 2 \\ \hline 5 \ 3 \ 2 \ . \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 3 \ 5 \ 6 \\ \hline 5 \ 1 \ 5 \ 6 \end{array}$

Cengkok suluk prenesan, yakni:

5	5	2	2	2	2	2	32	1656					
Te	-	mah	a	-	pa	ga	-	jah	nga	-	li	-	lir

Gatra ketiga (C) pada cengkok genderan dua lolo sanga, yakni:

$\begin{array}{c} 5 \ 3 \ 5 \ 2 \\ \hline 5 \ 3 \ 2 \ . \end{array}$
--

Menghasilkan nada:

5	5	2	2		
Te	-	mah	a	-	pa

Gatra keempat (D) pada cengkok genderan dua lolo sanga, yakni:

$\begin{array}{c} 5 \ 3 \ 5 \ 6 \\ \hline 5 \ 1 \ 5 \ 6 \end{array}$
--

Menghasilkan nada:

2	2	2	32	1656
---	---	---	----	------

Ga - jah nga - li - lir

Suluk lebih lengkap lihat lampiran.

9. *Cengkok Suluk Penodhos*

Cengkok penodhos menurut pengertian Darkam Anom Sugito adalah *cengkok kombangan* yang berakhir dengan nada 6 (*nem*) titik bawah dan dimantapkan dengan gong besar atau *penodhos* (wawancara, 5 Maret 2017).

Contoh:

1.265356

O _____

Cengkok penodhos di atas bisa mengambil dari *dua cengkok genderan*, yakni *cengkok tumurun* dan *cengkok nduduk nem*. Akan tetapi untuk menguraikan *cengkok suluk* tersebut, penulis akan mengambil salah satu saja dari *dua cengkok genderan* tersebut. Hal itu dikarenakan dari *dua cengkok genderan* tersebut mempunyai persamaan nada atau notasi pada *gatra* ketiga dan keempat. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Cengkok tumurun B, yakni:

A	B	C	D
<u>6 5 6 i</u>	<u>5 6 i 6</u>	<u>5 6 5 i</u>	<u>5 6 i 6</u>
. 2 6 3	2 3 5 2	1 6 5 3	5 3 5 6

Cengkok suluk penodos terdorong dari *gatra* ketiga (C) dan *gatra* keempat (D), yakni:

$\frac{5}{1} \frac{6}{6} \frac{5}{5} \frac{\dot{1}}{3}$	$\frac{5}{5} \frac{6}{3} \frac{\dot{1}}{5} \frac{6}{6}$
---	---

Menjadi nada:

1.265356

O_____

Suluk lebih lengkap lihat lampiran.

C. Penerapan Cengkok Suluk

Penerapan *cengkok suluk* pada ragam *suluk* digunakan dalam rangka memudahkan dalam mengidentifikasi ciri dari setiap ragam jenis *suluk*. Untuk mengetahui seperti apa ciri dari setiap ragam jenis *suluk* maka bisa dilihat dari *cengkok* yang diterapkan di dalamnya. Sebagai contoh penerapan *cengkok suluk* akan mengambil salah satu contoh dari setiap ragam jenis *suluk* seperti *sendhon*, *lagon*, *greget saut*, *prenesan*, dan *tangisan* yang dirasa bisa mewakili dari ragam bentuk *suluk* seperti pada ragam jenis *sendhon* hanya akan mengambil dari ragam bentuk *sendhon wetah nem*, pada jenis *lagon* akan mengambil dari ragam bentuk *lagon gulu*, pada jenis *greget saut* akan mengambil ragam bentuk *greget saut nem* dan seterusnya. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Jenis *suluk*: *Sendhon*

Bentuk *suluk*: *Sendhon Wetah Nem*

Sendhon Wetah Nem Laras Slendro Pathet Nem

3 3 3 3 6̣ 6̣ 2 1 2 3
Jleg - tu - mu - run sa - king te - pa - sa - na

2 2 2 2 2 2 2 2
Ri - sang na - ta ar - sa - nga - gem

2 3 5 3 5 6 532 3.5 2.13216
To - pong mas ki - na - ra wis - tha, O_____

3 3 3 3 2 1 6̣ 216̣ 12
U - ta u - ta si - nang- ga ra - ja

6 6 6 6 6 6 213 3
Ja - mang mas si - nung- sun ti - ga

2 2 2 2 2 2 2 1 2 6̣16̣ 5
Ma - wi ki - nan - cing - an ga - ru - da mung- kur

3
O_____

3 3 3 3 3 3 3 3 3
I - lat - ing ga - ru - da si - nang- ga

3.52̣ 6 5 3 2.3
Si - nang- ga pra - ba

6 6 6 6 6 53 235
Ti - na - re - tes ku - ma - la

2 2 12 6̣16̣ 5
Pra - bang kan - ca - na

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Sum - ping ri - ne - ka se - kar ke - nang- a gi

121 6̣

nu - bah

3 3 3 3 6̣ 1 2 6̣16̣ 5̣ 3̣
U - lur u - lur si - nang - ga ra - ja, O_____

6 6 6 6 6 6 6 532 35
Sang - sang - an - e ken - ca - na sung - sun

2 2 2 2 2 12 6̣16̣ 5̣
Kam - puh - nya su - tra rang - rang - ngan

1 1 1 1 1 1 121 6̣
Nga - gem cla - na cin - dhe jong - grong

3 3 3 3 3 3 3
Gam - par - an - i - ra ga - ding

2 2 2 2 2 216̣ 12 2 1.26̣5̣3̣5̣6̣
Sang - na - ta a - lon ngan - di - ka, O_____

Ciri yang utama dari ragam jenis *sendhon* seperti dalam ragam bentuk *sendhon wetah nem* di atas adalah penggunaan *cengkok suluk* seperti *cengkok blenderan*, *cengkok gendem*, *cengkok luk duwung*, *merit* dan *cengkok penodhos*.

Pada dasarnya *cengkok blenderan* banyak digunakan pada ragam jenis *suluk sendhon*. Hal itu bisa dilihat dari ragam bentuk *suluk sendhon wetah nem* di atas. *Cengkok blenderan* bisa ditemukan pada akhir baris kelima dan akhir baris kedelapan. *Cengkok gendem* juga akan banyak ditemui pada *suluk* jenis *sendhon* seperti pada jenis *sendhon wetah nem* di atas. *Cengkok gendem* bisa ditemui pada akhir baris keenam, akhir baris ke 10, 11, 12, 14 dan 15. *Cengkok luk duwung* pada *sendhon wetah nem* di atas bisa ditemui

pada akhir baris keempat. *Cengkok merit* pada awal baris kedelapan dan *cengkok penodhos* pada kombangan akhir suluk.

Jenis suluk: *Lagon*

Bentuk suluk: *Lagon Gulu*

Lagon Gulu Laras Slendro Pathet Nem

2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2							
A	-	bi	-	ma	-	nyu	pra	-	wi	-	ra	ing	nga	-	yu	-	da
ī	2̇	2̇	2̇	ī	3̇	2̇ī	6										
Su	-	ta	-	ning	jan	-	ma	li	-	nang-	kung						
ī	3̇5̇	2̇	6	5	3	2̇.3̇											
Ma	-	gut	-	ing	ra	-	nang	ga	-	na							
2	2	2	2	1	6̇	6̇12	2	3.2	12	16̇							
Mbras	-	tha	ang	-	ka	-	ra	-	ning	bu	-	mi,	O				

Cengkok suluk blenderan, *cengkok suluk merit* dan *cengkok suluk luk duwung* tidak hanya ditemui pada ragam jenis suluk *sendhon*. Akan tetapi juga pada ragam jenis *lagon*. Ciri dari ragam jenis *lagon* seperti dalam ragam bentuk *lagon gulu* di atas bisa dilihat dari adanya *cengkok blenderan* pada akhir baris ketiga. *Cengkok merit* pada awal baris ketiga dan *cengkok luk duwung* pada akhir baris keempat.

Jenis suluk: *Greget saut*

Bentuk suluk: *Greget Saut Nem*

Suluk Jenis Greget Saut nem

$\dot{3} \ \dot{2} \dot{1} \dot{2}$ 6 6 6 2 5 6 5 $\overline{3.5}$
O_O__ *ti - ba kan - teb ra - wat ma - ja*
 2 535 6 6 $\dot{3}\dot{5}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 5323
Wang-wang se - dheng i - ra wu - ngu
 2 3 5 5 5 5 5 5
Wong a - ma - les ti - nu - lung - an
 3 3 3 3 3 2 1 $\dot{6}$ 12 2 3.2121 $\dot{6}$
De - ning kem - bang wi - ja - ya ku - su - ma, O__

Ciri dari ragam jenis *greget saut* dari contoh ragam bentuk *suluk greget saut nem* di atas bisa dilihat dari adanya *cengkok suluk blenderan*, *cengkok suluk merit* dan *cengkok suluk luk duwung*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *cengkok suluk merit* seringkali diikuti dengan *cengkok suluk blenderan*. Hal itu bisa dilihat pada pertengahan baris kedua yakni pada kata *ira* yang merupakan *cengkok suluk merit* dan diikuti dengan *cengkok blenderan* yakni pada akhir baris kedua. Sementara *cengkok suluk luk duwung* terdapat pada akhir baris keempat.

Jenis *suluk*: *Prenesan*

Prenesan Laras Slendro Pathet Sanga

2 5 6 6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
La - li la - li da - tan bi - sa la - li
 2 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}6$ 6
A - mung si - ji kang ka - ton ma - le - la

5 6 6 6 6 6 6[̣] 65
 Bu - ron gung kang ma - wa tla - le
 6 1 2 1 6 1656 6
 Ke - mang- i wit - nya wu - lung
 5 5 2 2 2 2 2 32 16[̣]5[̣]6[̣]
 Te - mah a - pa ga - jah nga - li - lir
 6[̣] 1 1 1 1 1 1
 Mi - na kang mem - per u - la
 1 6[̣] 1 23 1 6[̣]5[̣]
 Ka - pan ba - ya tu - lus
 1 2 2 2 2 2 2 2
 A - sih a - dha - teng ka - wu - la
 5 3 2 16[̣] 6[̣] 6[̣] 6[̣] 6[̣] 6[̣] 1
 Pa - ri - ba - san je - nang gu - la a - ja
 2 2
 la - li
 5 6[̣] 1 6[̣] 2 16[̣]5[̣] 6[̣]1
 Yen la - li mun - dhak a - la

Ragam bentuk dari ragam jenis *suluk prenesan* hanya ada satu dan hanya terdapat pada *pathet sanga*. Ciri yang utama dari ragam jenis *suluk prenesan* ini adalah adanya *cengkok suluk prenesan* yang khusus digunakan pada ragam jenis *suluk prenesan*. *Cengkok prenesan* bisa dilihat pada akhir baris kelima dan *cengkok gendem* bisa ditemui pada akhir baris ketujuh. Sementara *cengkok suluk* yang lain tidak ditemukan di sini.

Jenis *suluk*: *Tangisan*

Bentuk *suluk*: *Tangisan Wetah*

Tangisan Laras Slendro Pathet Manyura

2	3	5	6	6	6	56							
Na	-	lang	sa	-	jro	-	ning	kal	-	bu			
2	᳚᳚᳚	᳚	᳚	5	23								
Luh	-	nya	ma	-	ra	-	wa	-	yan				
3	3	᳚32	1᳚										
A	-	dres	mi	-	jil								
᳚	2	3	᳚	᳚	᳚	᳚᳚᳚	᳚	1.26᳚᳚᳚᳚					
Wa	-	sa	-	na	a	-	nu	-	tuh	di	-	ri	O_____

Ciri dari ragam jenis *suluk tangisan* bisa dilihat dengan adanya *cengkok kami seseg* yang khusus digunakan pada ragam *suluk* jenis *tangisan*. *Cengkok kami seseg* bisa dilihat pada awal baris kedua dan diteruskan dengan *cengkok blenderan* pada akhir baris. Jenis *tangisan* ini juga ditutup dengan *cengkok penodhos* pada *kombangan* akhir.

Selain *cengkok-cengkok suluk* di atas, masih ada beberapa *cengkok suluk* yang khusus digunakan pada wilayah *pathet sanga* dan hanya terdapat pada ragam jenis *sendhon*, yakni *cengkok jejeg* dan *cengkok kalulut*. Adapun ragam bentuk dari ragam jenis *sendhon* yang dimaksud antara lain, *sendhon wetah sanga*, *sendhon jugag sanga*, *sendhon pandhitan*, dan *sendhon semar*. Maka sebagai contoh akan mengambil salah satu ragam bentuk dari ragam jenis *sendhon*, yakni *sendhon wetah sanga* yang dirasa bisa mewakili

ciri dari ragam jenis *sendhon* yang berada pada wilayah *pathtet sanga*, yakni *suluk Sendhon Wetah Sanga* sebagai berikut.

Suluk Jenis Sendhon Wetah Sanga

2 2 2 2 5̣ 6̣ 1 16̣1 2 2
A - na ka - yu a - pur - wa sa - wi - ji

2 3 5 5 5 5 2̣3̣ 16̣5 23 216̣56̣1
Wit ba - wa - na e - pang ki - blat pa - pat

1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 6̣1̣2̣3̣2̣1̣ 5 3212
A - go - dhong me - ga ru - mem - be

6 6 6 1̣ 532 235 35 2̣1̣3̣2̣1̣6̣5
A - pra - da - pa ke - ku - wung O_____

2 2 2 2 2 2 2 532 16̣56̣
Kem - bang lin - tang sa - la - ga la - ngit

1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 6̣1̣6̣5 56̣1 1
Sa - ri an - da - ru ki - lat

3 3 3 3 35 32 6̣1̣53235 2̣1̣3̣2̣1̣6̣5
Woh sur - ya lan teng - su O_____ O_____

2 3 5 6̣1̣ 5 2 532 16̣56̣
A - si - rat bun la - wan u - dan

5̣ 6̣ 1 1 1 1 1 1 1 2 1
A - pe - pu - cuk a - ka - sa brung-kah pra - ti-

5̣6̣1
wi

6 6 6 53 23532 6̣1̣ 6̣5̣
O - yod - e ba - yu ba - jra

Ciri utama dari ragam jenis *sendhon* dalam wilayah *pathet sanga* adalah adanya *cengkok jejeg* dan *cengkok kalulut* yang khusus digunakan pada ragam bentuk *sendhon*, baik itu ragam bentuk *sendhon wetah sanga*, *sendhon pandhitan* dan *sendhon semar*. *Cengkok jejeg* pada *sendhon wetah sanga* di atas terdapat pada akhir baris keenam dan *cengkok kalulut* pada baris ketujuh. *Cengkok* yang lain juga ditemukan pada ragam jenis *sendhon* ini, yakni *cengkok blenderan* yang terdapat pada akhir baris ketiga, *cengkok gandum* pada akhir baris kelima, delapan, dan sepuluh, dan *luk duwung* pada akhir baris kedua dan akhir baris kesembilan.

D. Perbandingan

Perbandingan dilakukan untuk memberikan gambaran *suluk* Darkam Anom Sugito dan perbedaannya dengan *suluk* yang ada di daerah Banyumas. Sebagai perbandingan *suluk* akan diambil dari *suluk* Ki Sugito Purbocarito yang dibawa oleh nara sumber, yakni Ki Tarso dalang dari Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas yang juga masih kerabat dari Ki Sugito Purbocarito.

Alasan melakukan perbandingan *suluk* Darkam Anom Sugito dengan *suluk* Ki Sugito Purbocarito, karena sumber *suluk* di antara keduanya berasal dari daerah yang sama, yakni gaya *suluk kidul gunung*. Menurut Ki Tarso gaya *suluk* antara Ki Suyono yang menurunkan Ki Sugir, Ki Taram, Ki Saring, dan Ki Cipto dan Ki Partawiswa yang menurunkan Ki Sugito Purbocarito tidak jauh berbeda. Sementara Darkam Anom Sugito

sendiri banyak terinspirasi dari gaya *suluk kidul gunung*. Hal itu dikarenakan pengalaman Darkam Anom Sugtio yang pernah menimba ilmu *pedalangan* kepada Ki Saring, putra dari Ki Suyono khususnya *suluk*.

Sebagai perbandingan lagu *suluk* di antara keduanya, maka hanya akan mengambil beberapa *suluk* yang dianggap perlu dan bisa mewakili *suluk* yang lain. Untuk memudahkan dalam melakukan perbandingan, maka akan dibagi berdasarkan tiap *pathet* dalam *pakeliran* tradisi semalam, yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Adapun perbandingannya sebagai berikut.

1. *Pathet Nem*

Sebagai perbandingan dalam *pathet nem* akan mengambil *suluk* dari jenis *sendhon wetah nem* dari Darkam Anom Sugito dengan *pathet nem wantah* dari Ki Sugito Purbocarito, *Lagon* dari Darkam Anom Sugito dengan *lagon* dari Ki Sugito Purbocarito, dan *greget saut* dari Darkam Anom Sugito dengan *ada-ada* dari Ki Sugito Purbocarito. Adapun lagu *suluknya* sebagai berikut.

Suluk Jenis Sendhon Wetah Nem (Darkam Anom Sugito)

3	3	3	3	6	6	2	1	2	3							
Jleg	-	tu	-	mu	-	run	sa	-	king	te	-	pa	-	sa	-	na
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2							
Ri	-	sang	na	-	ta	ar	-	sa	-	nga	-	gem				

2 3 5 3 5 6 532 $\overline{3.5}$ $\dot{2}.i\dot{3}\dot{2}i6$

To - pong mas ki - na - ra wis - tha, O_____

3 3 3 3 2 1 $\dot{6}$ $\overline{21\dot{6}}$ 12

U - ta u - ta si - nang- ga ra - ja

6 6 6 6 6 6 $\overline{213}$ 3

Ja - mang mas si - nung- sun ti - ga

2 2 2 2 2 2 2 1 2 $\overline{61\dot{6}}$ $\dot{5}$
Ma - wi ki - nan - cing - an ga - ru - da mung- kur

$\dot{3}$
O_____

3 3 3 3 3 3 3 3 3
I - lat - ing ga - ru - da si - nang- ga

$\overline{3.5\dot{2}}$ 6 5 3 $\overline{2.3}$
Si - nang- ga pra - ba

6 6 6 6 6 53 235

Ti - na - re - tes ku - ma - la

2 2 12 $\overline{61\dot{6}}$ $\dot{5}$
Pra - bang kan - ca - na

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Sum - ping ri - ne - ka se - kar ke - nang- a gi

121 $\dot{6}$
nu - bah

3 3 3 3 $\dot{6}$ 1 2 $\overline{61\dot{6}}$ $\dot{5}$ $\dot{3}$
U - lur u - lur si - nang- ga ra - ja, O_____

6 6 6 6 6 6 6 532 35

Sang - sang - an - e ken - ca - na sung - sun

2 2 2 2 2 12 $\overline{616}$ 5

Kam - puh - nya su - tra rang - rang - ngan

1 1 1 1 1 1 121 6

Nga - gem cla - na cin - dhe jong - grong

3 3 3 3 3 3 3

Gam - par - an - i - ra ga - ding

2 2 2 2 2 $\overline{216}$ 12 2 1.265356

Sang na - ta a - lon ngan - di - ka, O_____

Suluk Jenis Pathet Nem Wantah

(Ki Sugito Purbocarito)

3 3 3 3 3 3 6 6 1 2.123

Jleg tu - mu - run sa - king te - pa sa - na

2 2 2 2 2 2 2 2 3 5

Sang na - ta ar - sa nga - gem gam - par - an

5 5 5 $\overline{35}$

I - ra ga - ding

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$

Sang na - ta ar - sa nga - gem rang - rang - an - i -

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{2}16}$ 6

Ra su - tra ku - ning

3 3 3 3 3 5 32 $\overline{5356}$ 32

U - ta u - ta si - nang - ga ra - ja

6 6 6 6 6 6 216 23

Ja - mang- mas si - nung - sun ti - ga

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 Ma - wi ki - nan - cing - an ga - ru - da ma - rep

2 1 2 6̣16̣ 5̣, 3̣
 Ga - ru - da mung-kur, O_____

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
 Ki - nan - cing - an ga - ru - da ma - rep mung-kur

2̣3̣ 2̣ 6̣ 5̣ 3̣ 23̣ 3̣ 3̣ 3̣
 I - lat - ing ga - ru - da si - nang- ga

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5̣ 3̣ 235̣
 I - lat - ing ga - ru - da si - nang- ga

2 2 2 2 12 6̣16̣ 5̣
 A - neng pra - ba ken - ca - na

2 32 3 535̣
 U - lur u - lur

1 1 1 1 1 1 1 6̣1̣ 3̣6̣5̣ 3̣
 U - lur u - lur sang- sang- an - ing na - ga

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣16̣ 5̣
 Sang- sang- a - ne ken - ca - na sung- sun

2 2 2 2 2 23̣ 6̣16̣ 5̣
 Kam - puh - nya su - tra rang - rang - an

1 1 1 1 1 1 232̣ 16̣
 Nga - gem cla - na cin - dhe jong - grong

3 3 3 3 3 3 3
 Gam - par - an - i - ra ga - ding

6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 23̣ 2̣1̣6̣ 12̣ 6̣

Sang na - ta a - lon ngan - dhi - ka, O___

Suluk Jenis Lagon

(Darkam Anom Sugito)

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
A - bi - ma - nyu pra - wi - ra ing nga - yu - da
i 2̇ 2̇ 2̇ i 3̇ 2̇i 6
Su - ta - ning jan - ma li - nang- kung
i 3̇5̇ 2̇ 6 5 3 2̇.3̇
Ma - gut - ing ra - nang ga - na
2 2 2 2 1 6̇ 6̇12 2 3̇.21216̇
Mbras -tha ang - ka - ra - ning bu - mi, O_____

Suluk Jenis Lagon

(Ki Sugito Purbocarito)

2 2 2 2 2 2 2 2
Sam - ba pra - wi - ra ge - ga - na
2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i 2̇3̇ 2̇i 6
Ri - sang sam - ba mi - yos ti - nang - kil
3̇ 2̇ 6 5 3 3 3 3 3 3 3
Ti - nang - kil pu - tung pa - nah - i - ra ri - sang
3 3
Sam - ba
5 6 53 2
Ka - wi - rang - an

Suluk Jenis Greget Saut

(Darkam Anom Sugito)

$\dot{3} \ \dot{2} \dot{1} \dot{2}$ 6 6 6 2 5 6 5 $\overline{3.5}$
O_O__ *ti - ba* *kan - teb* *ra - wat* *ma - ja*
 2 535 6 6 $\dot{3}\dot{5}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 5323
Wang-wang *se - dheng* *i - ra* *wu - ngu*
 2 3 5 5 5 5 5 5
Wong a - *ma - les* *ti - nu - lung - an*
 3 3 3 3 3 2 1 $\dot{6}$ 12 2 3.2121 $\dot{6}$
De - ning *kem - bang* *wi - ja - ya* *ku - su - ma, O____*

Suluk Jenis Ada-ada

(Ki Sugito Purbocarito)

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
Ba - la - de - wa *na - rik* *neng- ga - la* *ni - ra*
 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$ 6 $\dot{2}$
Lang - kung *ing - gil* *per - ba - wa* *ni - ra, O____*
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Lam - pah *dus - ta* *dus - ti* *pa - lu - ga - ra* *si -*
 2 2 2
War - sa - ya
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
Ri - sang *ba - la - de - wa* *ma - nu - jah* *tu - min-*
 3 3 2 1 2
Dhak sa - sa - ran, O____

2. *Pathet Sanga*

Sebagai perbandingan dalam *pathet sanga* maka akan mengambil *suluk* dari jenis *sendhon wetah sanga* dari Darkam Anom Sugito dengan *pathet sanga wantah* dari Ki Sugito Purbocarito, *prenesan* dari Darkam Anom Sugito dengan *gandrungan* dari Ki Sugito Purbocarito, dan *greget saut* dari Darkam Anom Sugito dengan *ada-ada* dari Ki Sugito Purbocarito. Adapun lagu *suluknya* sebagai berikut.

Suluk Jenis Sendhon Wetah Sanga (Darkam Anom Sugito)

1	2	2	2	5	6	1	161	2	2						
A	-	na	ka	-	yu	a	-	pur	-	wa	sa	-	wi	-	ji
2	3	5	5	5	5	23	165	23	216561						
Wit	ba	-	wa	-	na	e	-	pang	ki	-	blat	pa	-	pat	
i	i	i		i	i	6i232i	5	3212							
A	-	go	-	dhong	me	-	ga	ru	-	mem	-	be			
6	6	6	i	532	235	35	2i32i65								
A	-	pra	-	da	-	pa	ke	-	ku	-	wung	O_____			
2	2	2	2	2	2	2	532	1656							
Kem	-	bang	lin	-	tang	sa	-	la	-	ga	la	-	ngit		
i	i	i	2	6i65	561	1									
Sa	-	ri	an	-	da	-	ru	ki	-	lat					
3	3	3	3	35	32	6i53235	2i32i65								
Woh	sur	-	ya	lan	teng	-	su	O_____	O_____						

2 3 5 6i 5 2 532 16̣5̣6̣

A - si - rat bun la - wan u - dan

5̣ 6̣ 1 1 1 1 1 1 1 2 1
A - pe - pu - cuk a - ka - sa brung-kah pra - ti-

5̣6̣1

wi

6 6 6 53 23532 12 6̣5̣
O - yod - e ba - yu ba - jra

SulukJenis Pathet Sanga Wantah

(Ki Sugito Purbocarito)

2 2 2 2 2 2 2 2

Ka - yu -ne pur - wa se - ja - ti

2 3 5 5 5 5 5 5 5 3
Pang- i - ra ja - gat go - dhong mi - nang- ka

35 32 1

Ru - mem - be

i i i i 6i2̣ 532 2

A - pra - da - pa nge - ku - wung

6 6 6 6 6 6 6 6i65 5 i6i2̣

Kem - bang lin - tang ta - la - ga la - ngit, O_____

2 2 2 2 2 12

Woh sur - ya lan teng - su

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 6̣ 2̣ 6̣5 5

Ka - si - rat bun kla - wan u - dan

1 1 1 1 1 1 1 2 1 6̣1
Pun - cak a - ka - sa breng- kah pra - ti - wi

2 2 2 2 2 216̣ 6̣ 16̣5
O - yo - de ba - yu ba - jra, O_____

Suluk Jenis Prenesan
 (Darkam Anom Sugito)

2 5 6 6 6 i 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
La - li la - li da - tan bi - sa la - li

2 2̣ i i i i i i6̣ 6̣
A - mung si - ji kang ka - ton ma - le - la

5 6 6 6 6 6 6ị 65
Bu - ron gung kang ma - wa tla - le

6 i 2̣ i 6 i656̣ 6̣
Ke - mang- i wit - nya wu - lung

5 5 2 2 2 2 2 32 16̣56̣
Te - mah a - pa ga - jah nga - li - lir

6̣ 1 1 1 1 1 1
Mi - na kang mem - per u - la

1 6̣ 1 23 1 6̣5
Ka - pan ba - ya tu - lus

1 2 2 2 2 2 2 2
A - sih a - dha - teng ka - wu - la

5 3 2 16̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1
Pa - ri - ba - san je - nang gu - la a - ja

2 2

la - li

5 6 1 6 2 165 61

Yen la - li mun - dhak a - la

Suluk Jenis Gandrung

(Ki Sugito Purbocarito)

2 535 6 6 2 2 2 2 2i6 i2

La - li la - li da - tan bi - sa la - li

6 i6 6 6 6 6 6 6 6 6

A - mung si - ra kang ka - ton ma - le - la

5 6 6 6 6 6 6i 65

Bu - ron geng kang ma - wa tla - le

6 i 2 6 6 6 6 56i

Ke - mang-i ga - gang-e wu - lung

5 5 2 2 5 6 1 2 23216

Te - mah a - pa ga - jah nga - li - lir

1 1 1 1 1 1

Mi - na mem- per u - la

6 6 6 5

La - mun tu - lus

2 2 2 2 2 2 2 2 2

A - ja la - li dha - teng ka - wu - la

5 3 2 16 6 6 6 6 5 6

Pa - ri - ba - san je - nang gu - la a - ja

1 1

La - li

5̣ 6̣ 1 6̣ 2 6̣1 1

Yen la - li mun- dhak a - la

Suluk Jenis Greget Saut Wetah Sanga

(Darkam Anom Sugito)

2̣ i 6 5 6 i i

Lut bi - ma si - nga ne - dya

6 6 6 6 6 i 53235

Kul ma - nah kul ma - nuh - i

1 1 1 5̣6̣1 1 1

Par - ta sa - tru mim - brang

5̣ 16̣1 2 2 2 2 2 2

Mung-kal mum- bul se - wu ca - wuk

6̣ 6̣ 6̣ 16̣ 5̣

Ma - sung - sun sung - sun

Suluk Ada-ada

(Ki Sugito Purbocarito)

5 5 5 5 5 5 5 5 5

Bo - ma go - bang sin - dhung a - wi - yat

3 3 3 3 2 35 32 1

Sang bo - ma wa - tek sa - da - sa

3̣2̣ i 5 32 2 2 2 2 2

Ni - tih wa - ha - na nda - ru ci - tra

3. *Pathet Manyura*

Sebagai perbandingan dalam *pathet manyura* akan mengambil suluk dari jenis *sendhon wetah manyura* dari Darkam Anom Sugito dengan *pathet manyura wantah* dari Ki Sugito Purbocarito, *greget saut* dari Darkam Anom Sugito dengan *ada-ada* dari Ki Sugito Purbocarito. Adapun lagu *suluknya* sebagai berikut.

Suluk Jenis Sendhon Wetah Manyura

(Darkam Anom Sugito)

3 3 3 3 3 3 6̣ 212 3 3
 Ri - neng- ga pre - ta - pa - ning pan - dhi - ta,

6532 2̣12̣3̣2̣1̣6̣

O____, O____

5 5 35 3 3 3 3 3

Ki - dul be - nguk ma - nguk ma - nguk

1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 65356̣ 2̣3̣2̣1̣2̣

Nga - lor du - ren nga - ren kwe - ni O____

3 3 3 3 3 653 216̣1̣

Gang- geng ran - dhu - ne ku - ning

2 3 3 3 3 3 3 3 3 3

ba - le ka - dat ka - ton ke - thap ke - thap

3 5 6 6 6 1̣ 2̣1̣6̣ 35 3.216̣1̣2̣

Su - lur ja - gung pa - dha nga - li - lir
 6̣ 212 3 3 3 3 653 2.16̣1
 Tan - du - ra - ne pa - la wi - ja
 i i i i 3̣ 2i6̣ 532 16̣ 126̣53̣
 Da - dya pas - ren pa - ca - bak - an, O_____

Suluk Jenis Pathet Manyura Wantah
 (Ki Sugito Purbocarito)

3 3 3 3 3 3 3 3 1 2 3
 Meh ra - hi - na se - mu bang hyang ha - ru - na
 3 3 3 3 3 3 3 3 3
 Ka - di ne - tra - ning ang - ga ra - puh
 353 3 2 2 2 2 3
 Sab - da - ning ku - ki - la, O____
 3 5 6 6 6 6 6 6 2̣i2̣3̣2̣i6̣
 Ring ka - ni - ga - ra sa - ke - ter, O_____
 3 3 3 3 3532 21
 Ki - ni - dung nga - ning - kung
 3532 2 2 2 2 3 2 2 321216̣
 Lir wu - wu - sing pe - ni pan - ca, O_____
 1 1 1 1 1 12 1 1 216̣53̣
 Pe - pe - to - king a - yam wa - na, O_____

Suluk Jenis Greget Saut Wetah
 (Darkam Anom Sugito)

2 2 2 2 2 2 2

Si - nga si - nga - ning a - las

ī 2̇ 6 3̇ 2̇ ī 2̇

Gen - ter ma - can pra - cun - dha

ī 2̇ 6 5 3 3

Ngī - sis da - dyo a - ngin

2 2 2 2 2 2 532 16̇ 2

Ju - lung wu - jud ju - lung wa - ngi, O__

Suluk Jenis Ada-ada

(Ki Sugito Purbocarito)

ī ī ī ī ī 2̇ 3̇ ī 6ī

Pa - dhang su - mi - rat bang - bang we - tan

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

Lin - tang ra - hi - na ka - ton mu - ngup mu - ngup

5 5 5 5 5 56 3 5 3 1

Wan - ci - ne wis ga - gat en - jing, O__, O__

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Suluk adalah bagian dari unsur garap *pakeliran* selain *catur*, *sabet* dan *iringan pakeliran*. *Cengkok suluk* secara luas bisa diartikan sebagai gaya *suluk*, seperti gaya *suluk* Surakarta, gaya *suluk* Yogyakarta, gaya *suluk* Jawa Timuran dan sebagainya. Akan tetapi tidak jarang seorang seniman *dalang* dalam proses kreativitasnya berusaha menciptakan *cengkok suluk* yang berbeda dengan yang sudah ada.

Proses kreativitas tentu saja terlahir karena banyak faktor yang melatarbelakangi, antara lain ingin menjadikan *cengkok suluk* sebagai identitas, merasa kurang mantap dengan *cengkok suluk* yang sudah ada, karena kemampuan dari si seniman itu sendiri, menciptakan *cengkok suluk* sebagai tujuan komersil maupun edukasi dan sebagainya.

Cengkok suluk dalam proses kreativitas Darkam Anom Sugito pada penerapannya akan menjadi identitas *suluk* Darkam Anom Sugito. Jika dilihat dari ragam *suluk*, *suluk* Darkam Anom Sugito mempunyai ragam jenis *sendhon*, *lagon*, *greget saut*, *prenesan*, dan *tangisan* yang masing-masing jenis mempunyai ragam bentuk yang berbeda. Sama halnya ragam *suluk* di wilayah budaya Surakarta, Yogyakarta dan di wilayah budaya lain. Ragam *suluk* Darkam Anom Sugito juga sudah mempunyai kegunaannya masing-masing sesuai dengan *setting* tempat, waktu, tokoh wayang dan

suasana adegan dalam struktur *pakeliran* wayang kulit purwa tradisi semalam yang terbagi dalam tiga wilayah *pathet*, yakni *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*.

Cengkok suluk Darkam Anom Sugito sendiri terdorong dari *cengkok-cengkok genderan*. Ide atau gagasan tersebut terlahir dari faktor kegemaran Darkam Anom Sugito dalam memainkan salah satu instrument *gamelan* yaitu *gender* dan faktor kebiasaan dalam hal olah suara seperti, *tembang*, *macapat* dan *suluk*. Faktor inilah yang pada akhirnya menjadi faktor penentu terciptanya *cengkok suluk* Darkam Anom Sugito dalam proses kreativitasnya seperti *cengkok suluk blenderan* dan *cengkok suluk merit* yang terinspirasi dari *cengkok genderan kacaryan*, *cengkok suluk luk duwung* dari *cengkok genderan jarik kawung*, *cengkok kami seseg* dari *cengkok KKP3*, *cengkok gandum* dari *cengkok ora butuh (OB)* dan *kuthuk kuning gembyang (KKG)*, *cengkok jejeg* dari *cengkok kuthuk kuning kempyung sanga*, *cengkok kalulut* dari *cengkok gantungan 3 + gantungan 2*, *cengkok prenesan* dari *cengkok dua lolo sanga*, dan *cengkok penodos* dari *cengkok tumurun* atau *nduduk nem*. Sumber *cakepan* yang digunakan dalam *suluk* Darkam Anom Sugito banyak diambil dari *suluk dalang kidul gunung* yang sekarang mulai jarang digunakan oleh *dalang-dalang* di wilayah Banyumas. Akan tetapi mengenai lagunya Darkam Anom Sugito menciptanya sendiri. Perbandingan juga dilakukan untuk menunjukkan otentitas *suluk* Darkam Anom Sugito.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu seni *pedalangan*, khususnya tentang ragam dan cengkok *suluk*. Semoga di kemudian hari akan ada penelitian tentang ragam dan *cengkok suluk* yang ada di daerah Banyumas, sehingga penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai ragam dan *cengkok suluk*. Meskipun penelitian ini masih sederhana semoga dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pengetahuan seni *pedalangan*, khususnya tentang ragam dan *cengkok suluk*.

KEPUSTAKAAN

- Anom Sugito, Darkam. 2006. *Lagu Dolanan Anak Ing Banyumas*. Purwokerto: CV Prima Puspasari.
- Pabsana, dkk. 1972. *Titi Laras Genderan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Kodiron. 1964. *Tuntunan Pakeliran Ringgit Purwa*. Surakarta: Fa Tri Jassa.
- Mardowo, Radyo. 1975. *Sulukan Cengkok Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Habiranda.
- Martopangrawit. 1976. *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiletannya Jilid I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____. 1976. *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiletannya Jilid II*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mitromartoyo. 1986. *Sulukan Pedalangan Purbalingga*. Purbalingga: PEPADI.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas & Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murtiyoso, Bambang. 1979/1980. *Seni Pedalangan (Jawa)*. Surakarta: SUB PROYEK ASKI SURAKARTA.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen – elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Isi Press.
- Mustiko, Priyo. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah DIY.
- SENA WANGI. 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrang Banyumas*. Jakarta: PN Balai Pustaka Jakarta.
- _____. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: PT Sakanindo Printama.
- Suharsoyo. 1985. *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Bagian Proyek P3GMK Dirjen Dikmenjur.

Suparno, Slamet. 1995. *Naskah Penataran Seni Vokal Daerah*. Semarang: Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah.

Wasito. *Balajar Gender*. 2002. Surakarta: SMK Negeri 8 (SMKI) Surakarta.

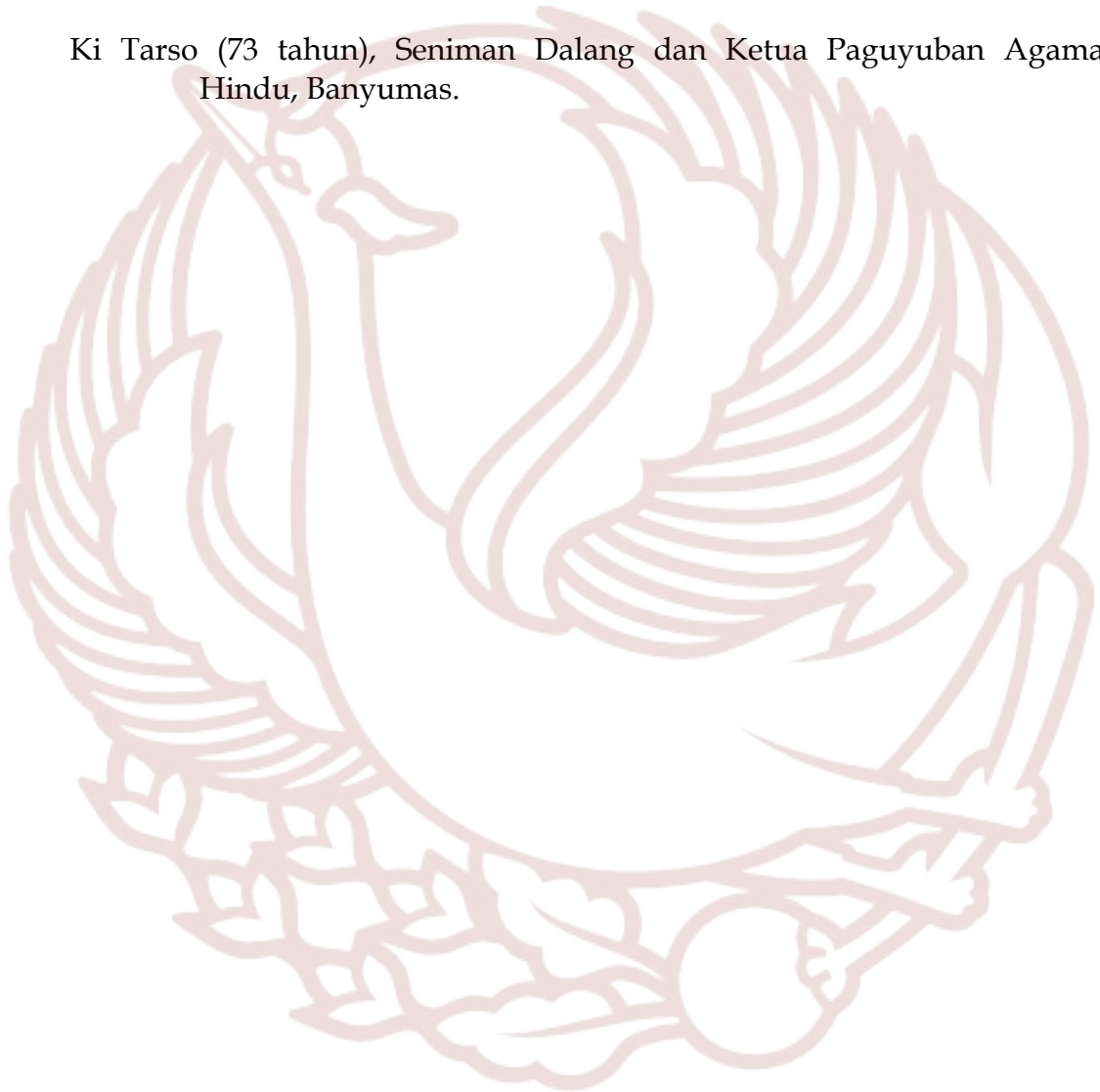


NARASUMBER

Drs. Darkam Anom Sugito, S.Kar (65 tahun), Pemerhati Seni Pedalangan, Banyumas.

Ir. Sartono (57 tahun), Seniman Dalang, Banyumas.

Ki Tarso (73 tahun), Seniman Dalang dan Ketua Paguyuban Agama Hindu, Banyumas.



GLOSARIUM

Ada-ada: jenis *suluk* yang memberi kesan *sereng*, tegang, atau marah.

Bonang: instrumen *gamelan* yang memiliki sepuluh hingga empat belas *gong-gong kecil* dengan posisi horizontal yang disusun dalam dua deretan.

Being: mahluk, yang ada, benar.

Bumantara: tokoh wayang anak Prabu Kresna.

Cakepan: syair dalam *tembang* atau *sulukan*.

Catur: salah satu unsur *pakeliran* yang menggunakan medium bahasa.

Cengkok: gaya.

Dalang: seniman yang memainkan wayang dalam pertunjukan wayang.

Dhandhanggula: *tembang macapat* yang berisi harapan bagus.

Deficiency: kekurangan.

Dhodhogan: hasil suara kothak yang dipukul oleh *dalang* dengan menggunakan *cempala*.

Gagrag: gaya.

Gambang: alat musik tradisional yang terdiri dari 18 bilah bambu.

Gamelan: satu kesatuan alat musik jawa yang dimainkan bersama.

Gandrungan: jenis *suluk* untuk adegan kasmaran.

Gender barung: instrumen *gamelan* yang terbuat dari logam.

Gendhing: salah satu bentuk dalam komposisi musikal dalam karawitan jawa dengan ciri-ciri tertentu.

Gerong: adalah jenis nyanyian Jawa yang dinyanyikan secara bersama dalam musik gamelan.

Ginem: dialog atau monolog tokoh wayang dalam *pakeliran*.

Gong: alat musik yang terbuat dari logam dengan permukaan yang bundar.

Greget saut: jenis *suluk* dengan kesan marah, *greget*, atau tegang.

Gulu: bilangan dua dalam sistem nada *karawitan*.

Hierarki: kumpulan yang disusun.

Jejer: adegan kerajaan pertama dalam *pakeliran*.

Karawitan: adalah seni suara daerah baik vokal atau instrumental yang mempunyai klarifikasi dan perkembangan dari daerahnya itu sendiri.

Kawruh: ilmu.

Kawula: rakyat.

Kendhang: instrumen *gamelan* Jawa yang berfungsi sebagai pengatur irama.

Kempul: instrumen *gamelan* yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu dengan *gong*.

Keprakan: bunyi *keprak*.

Kidul gunung: wilayah di daerah Banyumas yang berada di sebelah selatan pegunungan yang mencakup wilayah Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, dan Tambak.

Kidung: kosakata bahasa Jawa tengahan dan termasuk dalam klasifikasi kata benda yang mempunyai padanan dengan *tembang/sekar* nyanyian Jawa baru.

Laras: sistem nada dalam *karawitan*.

Lor gunung: wilayah di daerah Banyumas yang berada di sebelah utara pegunungan yang mencakup wilayah Purwokerto, Kedhung Banteng, Pathikraja, Ajibarang, dan sumbang.

Lunyu: licin.

Macapat: tembang atau puisi tradisional Jawa.

Mendalang: menggelar sebuah pertunjukan wayang.

Minir: nada miring.

Nem: bilangan enam dalam tangga nada *karawitan*.

Pathet: babak dalam *pakeliran*.

Pathet nem: babak pertama dalam *pakeliran*.

Pathet sanga: babak kedua dalam *pakeliran*.

Pathet manyura: babak ketiga dalam *pakeliran*.

Pedalangan: segala sesuatu yang berkenaan dengan penuturan cerita dan pertunjukan wayang.

Pakeliran: pertunjukan wayang kulit.

Pathetan: jenis *suluk* yang membawa kesan tenang, agung, merdeka.

Pungkasan: terakhir.

Regeng: ramai.

Ricikan: instrumen *gamelan*.

Ro: bilangan dua dalam tangga nada *karawitan*.

Sabet: unsur *pakeliran* dengan media gerak.

Sae: bagus/baik.

Saron: instrumen *gamelan* yang termasuk keluarga *balungan*.

Sepuh: tua.

Slendro: sistem tangga nada pentatonis yang memiliki lima nada.

Suluk: lagu atau vokal yang dibawakan oleh *dalang*.

Tembang: puisi tradisional Jawa.

Tengara: tanda.



LAMPIRAN 1

FOTO



Gambar 1. Darkam Anom Sugito, sedang memberi bimbingan materi vokal *dalang* pada siswa SMK N 3 Banyumas jurusan *pedalangan* sebagai bahan ujian akhir.
(Foto: Sanggar Seni Jumat Manis)



Gambar 2. Darkam Anom Sugtio, sedang bermain instrumen *gender* dan olah vokal.
(Foto: Sanggar Seni Jumat Manis)



Gambar 3. Darkam Anom Sugito, juga memberi bimbingan pada siswa *karawitan* SMK N 3 Banyumas yang akan menempuh ujian akhir.
(Foto: Sanggar Seni Jumat Manis)



Gambar 4. Darkam Anom sugito, sedang memberi sambutan sebelum *pagelaran* wayang kulit dimulai di Sanggar Seni jumat Manis.
(Foto: Sanggar Seni Jumat Manis)

LAMPIRAN 2

Suluk Darkam Anom Sugito

1. *Pathet Nem*

Sendhon Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6̣	6̣	6̣	6̣	6̣	6̣	1	212	3	3
Men - dheg	men - neng	la - ras	i - ra	ka - ton					
6	6	5	235	5	6	532	35	2̣.1̣3̣2̣1̣6	
Ka - yu	ra - gas	wit - ing	ki - sang,	O_____					
3	3	3	3	6̣	5̣	5	6	6̣12	2
Ki - ta	ra - ja	ta - meng	sa - du	rung- e					
2	3	5	6	6	6	6	6	1̣65	5
A - na	ku - tha	wis a - na	ca - lun	- thang					
2	2	12	6̣1̣6̣	5̣					
Men - tas - ing	pa - ran								
3	3	3	2	1	6̣	6̣12	2	1.2̣6̣5̣3̣5̣6̣	
Ca - lun - thang	men - tas - ing	pa - ran	O_____						

Lagon Gulu Laras Slendro Pathet Nem

2	2	2	2	2	2	3	12	2	
Wi - sang - ge - ni	jal - ma	li - nu - wih							
3	5	5	5	5	5	36	6		
Nya - ta	de - wa - ning	pa - nu - tup							
1̣	1̣	1̣	1̣	2̣	6	5	3	3	
Pa - nu - tup	pu - tra	ma - du - ka - ra							
2	2	2	2	2	2	1̣6̣	12	2	3.21216̣
Wi - sang - ge - ni	wa - sis	wi - ca - ra	O_____						

Lagon Nem Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6
A - no - man mang- gi - ri la - na
2 2 2 2 2 2 2 12
Di - nu - teng gus - ti sri ra - ma
3 3 3 3 3 3 21 23 3
Ngu - pa - di ung - gyan re - kyan sin - ta
2 2 2 2 2 216̣ 12 1.26̣5̣3̣5̣6̣
A - neng na - gri nga - leng - ka, O_____

Lagon Nem Laras Slndro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 56
Seng - ga - na mang- gi - ri la - len
i3̣ 2̣ 6 5 3 2 12
Pis - weng kas - wang pa - wa - ka
6 2 3 3 3 2.1̣ 2 3
Bre - ma - ra pu - tri ngas - ti - na
2 2 2 2 2 5 6 216̣ 12 1.26̣5̣3̣5̣6̣
Ku - su - ma de - wi ba - no - wa - ti O_____

Greget Saut Nem Laras Slendro Pathet Nem

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
Se - tyā - ki me - rang tu - ma - dang
i i i i i i i i i
Sa - kyat gar - wa sah - dat mang- am - par
6 i 2̣i6̣

Am - par O__

2 2 2 2 2 16 1 2

Ker - ti - pe - ya mung - gwing ge - lar

3 3 3 i2 656 216 12 1.265356

Ge - lar - ing ra - nang ga - na O_____

2. Pathet sanga

Sendhon Pandhitan Laras Slendro Pathet Sanga

6 6 6 6 6 6 6 356 6 6
A - na pan - dhi - ta a - kar - ya wang- sit

2 3 5 5 5 5 6 i65 23 2,16561

Pin - dha kom - bang a - nga - jap - ing ta - wang

5 6 i i 6 23i 5 3212

Su - suh a - ngin ngen- di nggon - ne

6 6 6 6 6 6i 5.3235 2.i32i65

La - wan ga - lih - ing kang- kung O_____

2 2 2 2 5 6 1 2 1.656

We - kas - a - ning la - ngit ja - la - dri

i i i i2 6i65 561 1

I - si - nig wu - luh wung- wang

3 3 3 3 35 32 6.2i53235 2.i32i65

Myang - gi - gir - ing pung- lu, O_____, O_____,

2 3 5 6i 5 2 532 1656

Ta - pak - ing kun - tul ang - la - yang

5 6 1 1 1 1 1 1 2 1

Pek - si mi - ber u - lu - ke ngung- kul i

5̣.6̣1̣ 1̣

La - ngit

5̣.6̣1̣6̣1̣ 2 2 6̣ 6̣ 6̣1̣ 6̣5̣3̣2̣3̣5̣

Ku - su - ma njrah ing ta - wang

Sendhon Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣.6̣

Ru - pa can - dra sa - si na - bi

2 3 5 5 6 1̣6̣5̣ 23 1̣.6̣5̣6̣1̣

Sa - sra da - ra bu - mi bu - da

1̣ 2̣3̣1̣ 5 3212 6̣2̣1̣5̣3̣2̣3̣5̣ 2̣1̣3̣2̣1̣6̣5̣

Ron - ing me - di O_____ O_____

2 2 2 2 1 6̣ 5̣ 6̣

Ron - ing me - di jal - ma e - ka

5̣ 6̣ 1̣ 1̣ 6̣ 6̣ 1̣ 6̣5̣3̣2̣3̣5̣

Wa - su - da - ra kar - na kar - ni

Greget Saut Wetah Laras Slendro Pathet Sanga

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣

Se na kang lu mam pah

5̣6̣1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣1̣

Sang a ju ga sang a ju rit

1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 6̣1̣ 1̣ 1̣

Ga da le ka can dha na sa ri

5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣1̣ 5̣ 6̣ 1̣

Ga da ne si gu yang ge tih, O__

Greget Saut Srambahan Slendro Sanga

̇ ̇ ̇ ̇ ̇ ̇ ̇ ̇ ̇ ̇ ̇
 Ra - sek - sa gam - bi - ra prap - ta sang wi - ja
 i i
 Man - tri
 i i i i i i 16 5
 Ka - dyeng- gal u - ning ngeng war - ta
 ̇i i i i i 16 5
 Hang- greng kru - ra wi - ro - dra
 53 2 1 1 1 1 1
 Lir sar - du - la ma - mang- sa
 2 2 2 2 2 16 6 1
 Ngi - sis si - yung ma - ga - lak, O_____

Greget Saut Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

1 1 1 1 1 2 1 6̇1
 Wong a - ma - les ti - nu - lung - an
 5 6̇ 1 2 2 2 3 5 16̇5 6̇1
 De - ning kem - bang wi - ja - ya ku - su - ma
 6̇15̇3̇2̇3̇5̇
 O_____

3. Pathet Manyura

Sendhon Jugag Laras Slendro pathet Manyura

1 1 1 1 1 1 6̇5̇6̇ 1 1
 Bi - na - rung swa - ra - ning ku - ki - la

3 5 6 6 i 2̣i6 35 3.216̣12
Ja - go klu - ruk ga - gat en - jang
 6 i 2̣ 2̣ i 3̣5̣2̣ị2̣ 6 5.323
Mbok- ba - kul si - na - bi wa - ra
 i i i i i 3̣ 2̣i6 532 1.6̣ 1.26̣5̣3̣
Wa - ra wa - ra - ning ka - ra - ha - yon O_____

Greget Saut Wetah laras Slendro pathet Manyura

i i i i i i 6i
Lut bi - ma si - nga ne - dya
 i 2̣ 6 3̣ 2̣ i 2̣
Kul - ma - nah kul ma - nu - hi
 3̣ i 3̣ 2̣ 6 3
Par - ta sa - tru nim - brang
 3 56 5 3 2 2 2
Mung-kal mum- bul se - wu ca - wuk
 i 3̣ 2̣i6 532 1.6̣ 2
Ma - sung -sun sung- sun O_____

Greget Saut Wetah Laras Slendro Pathet Manyura

2 2 2 2 2 2 2
Si - nga si - nga - ning a - las
 i 2̣ 6 3̣ 2̣ i 2̣
Gen - ter ma - can pra - cun - dha
 i 2̣ 6 5 3 3
Ngì - sis da - dyo a - ngin

2 2 2 2 2 2 532 16̣ 2
Ju - lung wu - jud ju - lung wa - ngi, O__

Greget Saut Jugag Laras Slendro Pathet Manyura

2 2 2 2 2 2 2
Si nga si nga ning a las
 i i i 3̣ 2̣16̣ 532 16̣ 2
Gen ter ma can pra cun dha O__

